

**KONTEKSTUALISASI AYAT TOLONG-MENOLONG PADA TRADISI
BAGORAK DI JORONG SUNGAI DATA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai Salah Satu
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Oleh:

Septian Arya Dwipratama Ridwan

NIRM: S1.VI.19.21.033

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

INSTITUT DARUL QUR'AN (ID AQU)

KOTA PAYAKUMBUH

2025 M/ 1446 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septian Arya Dwipratama Ridwan

NIRM : S1.VI.19.21.033

TTL : Andaleh, 07 September 2001

Alamat: Kapalo Koto, Kecamatan Luhak, Kabupaten Lima Puluh Kota Sumbar.

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul “**Kontekstualisasi Ayat Tolong-Menolong Pada Tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data.**” adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 20 Mei 2025

Yang Membuat Pernyataan



Septian Arya Dwipratama
NIRM. S1.VI.19.21.033

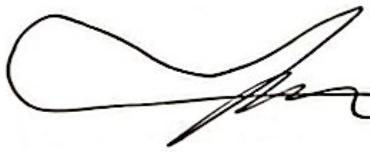
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Kontekstualisasi Ayat Tolong-Menolong Pada Tradisi Bagorak di Jorong Sungai Data**” yang disusun oleh saudara **Septian Arya Dwi Pratama Ridwan**, NIRM S1.VI.19.21.033, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

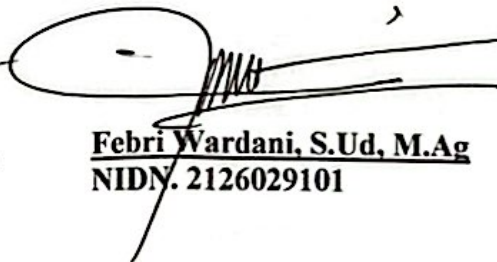
Payakumbuh, 20 Mei 2025

Pembimbing I



Muhammad Rizqi, S.ThI, MA
NIDN. 2114018802

Pembimbing II



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kontekstualisasi Ayat Tolong-Menolong Pada Tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data” oleh Septian Arya Dwipratama Ridwan, NIRM.S1.VI.19.21.033 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Isntitut Darul Quran Payakumbuh pada hari Selasa, 17 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 10 Agustus 2025

Tim Penguji

Ketua



Muhammad Ikhwan, M.Sy
NIDN. 2126058902

Sekretaris



Zulnita, S.Pd
NIDN. 20.2010.03.2010.02

Penguji I



Dr. Ahmad Deski, M.A
NIDN. 2119058201

Penguji II



Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

Penguji III



Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN. 2114018802

Penguji IV



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh



Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN. 2123038702

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul **“Kontekstualisasi Ayat Tolong-Menolong Pada Tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data”** sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus tulusnya kepada Ibunda tercinta (Risma Riyad) dan Ayahnda tersayang (Irwan Ridwan) yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terimakasih yang sebesar besamya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibuk Yenni Rahman, S.Th.I, MA selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah memotivasi serta memberikan arahan terhadap penulisan skripsi penulis.
3. Bapak Muhammad Rizqi S.Th.I, M.A sebagai Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak Febri Wardani S.Ud. M.Ag sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqan dan staf karyawan, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas kepastakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
7. Kepada orang tua tercinta Ibu (Risma Riyad) dan Ayah (Irwan Ridwan) beserta adik dan kakak yang penulis sayangi Muhammad Rizki Saputra Ridwan dan Diannisa Rizki Amanah Ridwan yang selalu memberikan

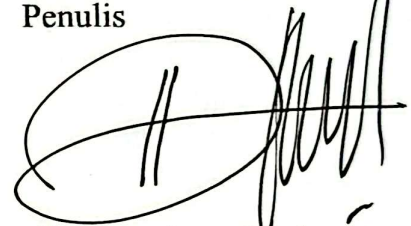
dukungan baik moril maupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Seluruh pengurus dan para karyawan civitas ICBS Payakumbuh terkhusus dewan pembina ICBS Payakumbuh Ustadz H. Ahmad Maududi, Lc. MA yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama 4 tahun ini sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat terbaik penulis Hazhar, Muhammad Syafiq Nisyam, Mohammed Arief, Zainal Abidin, Rifki Wahyudi, Nurul Halima, Difla Hikmatul Aulia dll yang telah memberikan masukan maupun saran dan telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
10. Kepada kakak terbaik Annisa Rahma yang telah banyak sekali membantu dalam proses penyelesaian skripsi dan terus memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2021 yang telah memberi semangat, motifasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil. Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis menyadari

sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis mendo'akan kepada Allah SWT, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. *Aamiin ya rabbal 'alamiin*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Payakumbuh, 20 Mei 2025
Penulis



Septian Arya Dwipratama
NIRM.S1.VI.19.21.033

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Kontekstualisasi Ayat Tolong-Menolong Pada Tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data**” yang ditulis oleh Septian Arya Dwi Pratama Ridwan, NIRM.S1.VI.19.21.033, Mahasiswa Institut Darul Qur’an Payakumbuh.

QS. Al-Māidah ayat 2 memuat prinsip *ta’āwun ‘alā al-birr wa al-taqwā* sebagai landasan kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, serta larangan *wa lā ta’āwanū ‘alā al-itsmi wa al-‘udwān* sebagai batas agar kolaborasi tidak mengarah pada dosa dan permusuhan. Nilai-nilai ini memiliki relevansi kuat dengan praktik sosial-budaya masyarakat Minangkabau, khususnya tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data, yang dikenal sebagai bentuk gotong royong mempersiapkan hajatan secara kolektif dan sukarela.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontekstualisasi ayat-ayat tolong-menolong dalam Al-Qur’an, khususnya QS. Al-Māidah ayat 2, pada tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data, Nagari Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maudhū’ī*) versi Baqir Shadr, yang diawali dari pengamatan realitas (*min al-wāqī’ ilā al-naṣ*) lalu kembali mengaplikasikan nilai-nilai ayat pada konteks lokal (*min al-naṣ ilā al-wāqī’*). Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, kepala jorong, dan masyarakat, serta dokumentasi kegiatan. Data sekunder berasal dari literatur tafsir, kajian kontekstualisasi, dan referensi budaya Minangkabau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dari seluruh ayat yang membahas tolong-menolong, hanya QS. Al-Māidah ayat 2 dipilih secara khusus untuk dianalisis mendalam karena merupakan satu-satunya ayat yang menggunakan lafaz *ta’āwun* secara eksplisit. Penafsiran para mufassir menegaskan bahwa ayat ini memuat panduan kerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan serta larangan berkolaborasi dalam keburukan. (2) Tradisi *Bagorak* mencerminkan nilai-nilai *ta’āwun* seperti kebersamaan, gotong royong, saling membantu tanpa pamrih, dan resiprositas sosial, yang sejalan dengan prinsip *al-birr wa al-taqwā*. Namun, potensi pelanggaran *al-itsm wa al-‘udwān* dapat muncul jika terdapat paksaan atau ketidaksetaraan kontribusi. Kontekstualisasi QS. Al-Māidah ayat 2 pada tradisi *Bagorak* menegaskan relevansi ajaran Qur’ani secara normatif maupun aplikatif dalam memperkuat solidaritas dan ukhuwah di tengah masyarakat.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 tanggal 10 September 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I

ُ —	Dammah	u	U
-----	--------	---	---

Contoh:

كتب - kataba

فعل - fa‘ala -

ذكر - Zukira

يذهب -yazhabu

سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
و....	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كيف - kaifa

هول haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى... ا...	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... ؤ..	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

			atas
--	--	--	------

Contoh:

- قال - qāla
- رَمِي - ramā
- قِيلَ - qīla
- يَقُولُ - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
- المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

a) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

a) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت - umirtu

اكل - akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون - takhuẓūna

تأكلون - takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء - syaiun

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازقي ن - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

فاوفوا الكيل والميزان - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

بسم الله مجرها و مرسها Bismillāhi majrehā wa mursāhā.

و لله على الناس حج البيت من
الاستطاع اليه سبيلا

Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a
ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول

- Wa mā Muhammadun illā rasūl.

ان اول بيت و ضع للناس للذي ببكة مباركا

Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi
lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.

شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن

- Syahru Ramadāna al-laḏī unzila fīhi
al-Qurānu.

ولقد راه بالفق المبي ن

- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.

الحمد لله رب العلمي ن

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب

- Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا

- Lillāhi al-amru jamī‘an.

- Lillāhil amru jamī‘an.

والله بكل شيء عليم

- Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Defenisi Operasional.....	10
E. Penelitian Relevan.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistimatika Penulisan	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kontekstualisasi dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an	20
1. Pengertian Kontekstualisasi	20
2. Kontekstualisasi dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an	22
3. Urgensi Kontekstualisasi dalam Masyarakat Multikultur.....	24
B. Tolong-Menolong dalam Perspektif Al-Qur'an	26
1. Pengertian Tolong-Menolong (<i>Ta'awun</i>)	26
2. Ayat-Ayat Tolong-Menolong: Analisis Tematik.....	28
3. Prinsip Tolong-Menolong (<i>Ta'awun</i>).....	30

4. Tolong-Menolong Sebagai Etika Sosial dalam Al-Qur'an	34
C. Pendekatan Tafsir: Tafsir <i>Maudhu'i</i> dan Pendekatan Baqir Shadr.....	35
1. Pengertian Tafsir <i>Maudhu'i</i> (Tematik)	35
2. Tafsir <i>Maudhu'i</i> Versi Baqir Shadr	38
3. Relevansi Tafsir <i>Maudhu'i</i> dengan Studi Sosial Budaya	40
D. Konteks Budaya: Tradisi <i>Bagorak</i> di Jorong Sungai Data	44
1. Pengertian Tradisi dan Budaya Lokal	44
2. Latar Sosial Masyarakat Jorong Sungai Data	44
3. Pengertian Tradisi <i>Bagorak</i>	45
4. Sejarah Tradisi <i>Bagorak</i> di Jorong Sungai Data	46
5. Relevansi Tradisi <i>Bagorak</i> dengan Nilai Islam.....	48
6. Kerangka Berpikir	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	51
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
C. Sumber Data.....	57
D. Informan penelitian	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Analisis Data	60
G. Uji Keabsahan Data.....	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ayat-Ayat Tolong-Menolong dan Penafsirannya	65
1. Pengelompokan Ayat-ayat Tolong-Menolong	65
2. Penafsiran QS. Al-Maidah ayat 2	66
3. Integrasi Metode Tafsir <i>Maudhu'i</i> Ala Baqir Shadr	72
B. Kontekstualisasi Ayat Tolong-Menolong Pada Tradisi <i>Bagorak</i>	74
1. Pemetaan Nilai Qur'ani Pada Tradisi <i>Bagorak</i>	76
2. Analisis Kontekstual Temuan Lapangan	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang mengatur hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya, tetapi juga memiliki peran yang sangat signifikan sebagai pedoman dalam membina kehidupan sosial umat manusia.¹ Ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya mencakup berbagai dimensi kehidupan, baik yang bersifat individu maupun kolektif, spiritual maupun sosial, transendental maupun praktikal.² Al-Qur'an memberikan kerangka nilai yang menyeluruh untuk menciptakan masyarakat yang berkeadaban (madani), yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, kasih sayang, dan solidaritas antar sesama.³

Salah satu nilai sosial yang mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an adalah prinsip tolong-menolong (*ta'āwun*) dalam kebajikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*at-taqwā*).⁴ Nilai ini secara eksplisit difirmankan dalam surah Al-Mā'idah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

¹ Julhadi. "Al-Qur'an Sebagai Sumber Ajaran Islam, Al-Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam." *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 12.2 (2023): h. 30-36

² Hamzah Djunaid. "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17.1 (2014): h. 139-150

³ Chodijah Aliya, et al. "Menggali Keutamaan Al-Qur'an: Pondasi Ajaran Yang Menyatukan Umat." *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 1.4 (2024): h. 61-74

⁴ Nurfitriani, Tia. *Kajian semantik kata Ta'awun dan derivasinya dalam Al-Quran: Kajian analisis teori semantik Toshihiko Izutsu*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. Al-Mā'idah: 2)

Ayat ini bukan sekadar seruan moral, tetapi juga menjadi prinsip dasar dalam pembentukan hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat.⁵ Konsep *ta'āwun* menegaskan pentingnya kerja sama dalam hal-hal yang bernilai positif dan konstruktif bagi kehidupan bersama, serta menolak segala bentuk kolaborasi dalam tindakan yang bersifat destruktif atau menimbulkan kerusakan sosial.⁶

Semangat tolong-menolong tidak hanya ditegaskan dalam Al-Qur'an, tetapi juga diaktualisasikan dalam sunnah Nabi Muhammad ﷺ, yang secara konsisten menanamkan nilai kolektivitas dan kepedulian sosial di antara para sahabatnya. Salah satu hadis yang relevan dengan prinsip ini adalah sabda Rasulullah ﷺ yang menggambarkan hubungan antar sesama mukmin sebagai sebuah struktur bangunan yang saling menguatkan dan menopang satu sama lain. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، قَالَ:
أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

⁵ Muhammad Rafif Abdillah. *Kontekstualisasi Makna Ta'awun dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir QS Al-Maidah (5): 2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)*. Diss. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025.

⁶ Zendi Ahmad Maghrobi, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Murdianto. "Tolong Menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir)." *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1.1 (2024): 71-89.

Artinya: “Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Burdah Buraid bin Abu Burdah. Ia berkata: Kakekku, Abu Burdah, mengabarkan kepadaku dari ayahnya, yaitu Abu Musa, dari Nabi ﷺ Beliau bersabda: ‘Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain bagaikan sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.’ Kemudian beliau merapatkan jari-jemarinya.” (HR. Bukhari, No. 6026)⁷

Hadis ini memberikan gambaran yang kuat bahwa Islam sangat menekankan pentingnya kebersamaan, sinergi, dan kekuatan kolektif di antara sesama mukmin. Tolong-menolong bukan sekadar anjuran moral, melainkan menjadi bagian integral dari struktur sosial umat Islam yang ideal. Dengan demikian, kolaborasi dalam kebaikan bukan hanya sebuah keutamaan, tetapi juga wujud nyata dari implementasi iman dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara etimologis, dalam bahasa Arab, kata tolong-menolong berasal dari akar kata (عان — يعين — عون) yang bermakna pertolongan.⁸ Akar kata ini menunjukkan makna dasar bantuan yang diberikan kepada pihak lain dalam kondisi tertentu. Di dalam Al-Qur’an, terdapat beberapa lafadz lain yang memiliki makna sepadan, seperti (نصر — ينصر) yang berarti menolong, disebutkan sebanyak 41 kali,⁹ kemudian (نجى — ينجي) yang berarti memberikan pertolongan, disebutkan sebanyak 37 kali,¹⁰ serta (أنجى — ينجي) yang juga bermakna menyelamatkan atau menolong, muncul sebanyak 25 kali.¹¹ Selain itu, lafadz

⁷ Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-‘Ilmiyah, 1992), Jilid 4, h. 102

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 988

⁹ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an Al-Karim*, Dar Al-Kutb Al-Mishriyyah, 1364 H, h. 702

¹⁰ *Ibid*, h. 689

¹¹ *Ibid*.

(أعان — يعين) yang berarti membantu atau memohon pertolongan, disebutkan sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an.¹²

Adapun istilah *ta'āwun* (يتعاون — تعاون) secara khusus digunakan untuk menggambarkan aktivitas tolong-menolong secara timbal balik. Kata ini berasal dari pola morfologis (تفاعل) yang dalam kaidah bahasa Arab menunjukkan makna saling melakukan suatu tindakan.¹³ Dengan demikian, *ta'āwun* mengandung pengertian bahwa aktivitas tersebut tidak dilakukan secara sepihak, melainkan melibatkan dua orang atau lebih yang bekerja sama secara sukarela.

Menariknya, lafadz *ta'āwun* dalam bentuk tersebut hanya ditemukan dua kali dalam satu ayat yang sama, yaitu pada surah Al-Mā'idah ayat 2.¹⁴ Meskipun penyebutannya secara tekstual sangat terbatas, makna yang dikandungnya sangat fundamental, karena menyangkut prinsip dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat, yaitu bekerja sama dalam kebajikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*at-taqwā*), serta menjauhi kolaborasi dalam perbuatan dosa dan permusuhan (*al-itsm wa al-'udwān*). Keberadaan lafadz ini dalam konteks ayat tersebut menegaskan bahwa Islam menaruh perhatian besar terhadap pentingnya kerja sama sosial sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

¹² *Ibid*, h. 494

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Loc cit*, h. 988

¹⁴ *Ibid*, h. 494

¹⁵ Muhamad Fajar Mubarak. *Prinsip ta'awun dalam al-qur'an: Studi tafsir al-Sya'rawi*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.

Dalam praktiknya, nilai tolong-menolong tidak terbatas pada bentuk tertentu, tetapi dapat diwujudkan melalui berbagai medium dan tradisi sosial.¹⁶ Di Sumatera Barat, khususnya dalam masyarakat Minangkabau, semangat tolong-menolong telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari nilai adat dan budaya.¹⁷ Masyarakat Minangkabau terbiasa saling membantu dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan adat dan tradisional, baik yang bersifat sakral maupun sosial.

Salah satu bentuk nyata dari semangat tolong-menolong dalam budaya lokal adalah tradisi *Bagorak*.¹⁸ Tradisi ini merupakan bentuk kerja kolektif masyarakat yang sangat menonjolkan aspek kebersamaan dan gotong-royong, khususnya dalam pelaksanaan acara-acara penting. Secara etimologis, kata *bagorak* berasal dari bahasa Minangkabau,¹⁹ yakni dari kata *garak* atau *bagarak* yang berarti bergerak. Dalam konteks tradisi, *bagorak* berarti bergerak untuk mulai memasak, yang menandai dimulainya persiapan pelaksanaan suatu kegiatan besar seperti upacara pernikahan, pengangkatan penghulu (*batagak gala*), khataman Al-Qur'an, dan acara adat lainnya.²⁰

¹⁶ Darmin Tuwu, "Praktik Tolong Menolong dalam Program Persaudaraan Madani di Kota Kendari: dari Karitas Menuju Pemberdayaan." *Proceeding Penelitian Kualitatif* (2017): h. 501-521

¹⁷ Vendra Irawan. *Praktik sistem Mampaduo dalam perjanjian bagi hasil sawah di Nagari Gunung Medan, Sumatera Barat*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

¹⁸ Dewi Rahmawati, et al. "Peran Tradisi Baralek dalam Memperkuat Solidaritas Masyarakat Kota Padang." *Argopuro: Administration, Government, and Public Relation Journal* 1.2 (2024): h. 18-23

¹⁹ *Kamus Bahasa Indonesia-Minangkabau*, (Padang: Balai Bahasa Sumatera Barat, 2013), h. 100

²⁰ Sheffy Eddy, Novia Juita, and Andria Catri Tamsin, "Tradisi Pasambahan Basigorak dalam Adat Perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur:

Di Jorong Sungai Data, tradisi *bagorak* dipahami sebagai suatu kegiatan memasak yang dilaksanakan secara gotong-royong oleh masyarakat di rumah salah satu warga yang akan mengadakan hajatan atau pesta.²¹ Kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan jenis kelamin, usia, maupun status sosial—baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, bahkan anak-anak pun turut berpartisipasi sesuai kapasitas mereka. Pelaksanaan tradisi *bagorak* didasari oleh semangat tolong-menolong yang tulus dan ikhlas. Masyarakat melakukannya tanpa mengharapkan imbalan apa pun, melainkan sebagai bentuk solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai inilah yang menjadikan *bagorak* bukan sekadar aktivitas memasak bersama, tetapi juga sebagai wujud nyata pengamalan nilai kebersamaan yang telah mengakar dalam budaya lokal.²²

Namun demikian, praktik-praktik sosial seperti tradisi *bagorak* masih jarang dikaji secara mendalam dalam kaitannya dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an, terutama dalam konteks lokal masyarakat Jorong Sungai Data. Padahal, tradisi tersebut memuat nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip Qur'ani, khususnya dalam hal solidaritas, kebersamaan, dan tolong-menolong. Kekosongan kajian ini menunjukkan adanya jarak antara teks suci dan praksis sosial yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani keduanya secara ilmiah dan kontekstual.

Analisis Struktur, Fungsi, dan Konteks.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.1 (2012): h. 589-599

²¹ Muhammad Nur Iqbal, Dt. Bagindo Rajo, Kepala Jorong Sungai Data, Wawancara 17 Maret 2025.

²² Ustman Dt. Majo Bosa, Niniak Mamak Jorong Sungai Data, Wawancara 17 Maret 2025.

Dalam hal ini, pendekatan tafsir sosial menjadi sangat relevan untuk digunakan. Tafsir sosial merupakan model penafsiran yang tidak hanya memfokuskan pada makna linguistik dan historis ayat, tetapi juga mengkaji bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat berbicara dan memberi solusi terhadap persoalan sosial yang dihadapi umat manusia.²³ Pendekatan ini mencoba menghubungkan nilai-nilai tekstual Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sosial masyarakat secara aplikatif, kontekstual, dan transformatif. Tafsir sosial tidak memandang teks secara kaku, melainkan menekankan pentingnya pemahaman yang responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupi masyarakat.

Pendekatan semacam ini juga diterapkan oleh salah satu pemikir besar Islam kontemporer, Muhammad Bāqir al-Shadr, yang dikenal dengan pendekatan *min an-naṣṣ ilā al-wāqī'* (dari teks menuju realitas).²⁴ Ia berusaha membaca dan menafsirkan Al-Qur'an dengan menjadikannya sebagai sumber utama dalam merespons dan memecahkan berbagai persoalan sosial masyarakat modern. Al-Shadr menekankan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak cukup hanya berhenti pada pemahaman teks, melainkan harus diarahkan pada upaya untuk membaca realitas melalui perspektif wahyu, sehingga teks Al-Qur'an benar-benar menjadi petunjuk yang relevan dalam setiap ruang dan waktu.

²³ Ahmad Ari Masyhuri. "Tafsir Sosial Dalam Prespektif Al Qur'an." TAJDID: *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2.2 (2018): 468-482.

²⁴ Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Madrasat Al-Qur'aniyyah*, (Qum: Markazul Abhats wa Al-Dirasat Al-Takhashusiyyah, 2005), h. 39

Dengan demikian, mengkaji tradisi *bagorak* melalui pendekatan tafsir sosial merupakan langkah penting untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya menjadi narasi teologis, tetapi juga mampu hidup dan berkembang dalam budaya lokal yang sarat makna. Kajian ini sekaligus memperkuat prinsip bahwa wahyu ilahi memiliki kekuatan transformatif yang dapat membentuk struktur sosial yang lebih adil, inklusif, dan berkeadaban.

Oleh karena itu, kontekstualisasi ayat-ayat tolong-menolong dalam tradisi *bagorak* menjadi objek kajian yang penting dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai keislaman yang terimplementasi dalam tradisi tersebut, tetapi juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir yang responsif terhadap realitas budaya masyarakat. Harapannya, nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya hidup dalam teks, tetapi juga mewujudkan dalam praktik sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada **kajian kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang tolong-menolong (*ta'awun*)** dalam kaitannya dengan **praktik sosial** budaya masyarakat Jorong Sungai Data, khususnya **dalam tradisi bagorak**, dengan mengusung pendekatan tafsir sosial sebagai kerangka analitis utamanya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah: bagaimana kontekstualisasi ayat tolong-menolong pada tradisi *bagorak* di Jorong Sungai Data?

2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan kajian atau permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti hanya membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat Tolong-Menolong dalam Al-Qur'an dan Penafsirannya.
- b. Kontekstualisasi Ayat Tolong-Menolong pada Tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ini dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Ayat-ayat Tolong-Menolong dalam Al-Qur'an dan Penafsirannya.
- b. Untuk Mengetahui Kontekstualisasi Ayat Tolong-Menolong pada Tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data.

2. Kegunaan Penelitian

a. Sebagai Akademisi

Sebagai akademisi, penelitian ini digunakan untuk salah satu syarat melanjutkan penulisan skripsi pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Institut Darul Qur'an (IDAFU) Kota Payakumbuh.

b. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diteliti untuk lebih memahami kontekstualisasi ayat tolong-menolong pada tradisi bagorak di Jorong Sungai Data.

c. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini digunakan untuk mengembangkan atau mengeksplor bagaimana metode rasional dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir sosial.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya penafsiran yang keliru terhadap istilah-istilah penting dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan secara operasional terhadap istilah-istilah utama dalam judul skripsi ini, yaitu **“Kontekstualisasi Ayat Tolong-Menolong pada Tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data.”** Definisi operasional ini disusun untuk memberikan kejelasan makna dan ruang lingkup kajian terhadap setiap variabel dan konsep yang digunakan, agar arah penelitian menjadi lebih terfokus dan sistematis.

1. Kontekstualisasi²⁵

Yang dimaksud dengan kontekstualisasi dalam penelitian ini adalah proses pemaknaan ulang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai tolong-menolong (*ta'āwun*), agar sesuai dan relevan dengan situasi sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat lokal. Kontekstualisasi mencakup upaya menggali pesan-

²⁵ Megawati Manulang. “Misi Dalam Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Teologi Cultivation* 3.2 (2019): 49-63.

pesan normatif dari Al-Qur'an, kemudian menyusunnya kembali dalam bentuk praksis sosial yang nyata dan membumi.²⁶ Dalam hal ini, kontekstualisasi menjadi cara untuk menjembatani teks suci dengan kenyataan hidup masyarakat, sehingga ajaran Al-Qur'an tidak hanya dipahami dalam dimensi spiritual semata, tetapi juga hadir dalam tindakan kolektif dan budaya lokal seperti tradisi *bagorak*.

2. Ayat Tolong-Menolong

Ayat tolong-menolong dalam penelitian ini merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit memuat perintah untuk saling membantu dalam kebaikan dan takwa, serta larangan untuk bekerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Fokus utama dalam skripsi ini tertuju pada Surah Al-Mā'idah ayat 2 yang menyatakan: “*wa ta'āwanū 'ala al-birri wa al-taqwā wa lā ta'āwanū 'ala al-ismi wa al-'udwān.*” Ayat ini dianggap memiliki relevansi tinggi dengan prinsip solidaritas sosial dan nilai gotong-royong yang hidup dalam masyarakat.²⁷ Dengan merujuk pada ayat ini, penelitian berusaha mengkaji bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an tersebut tidak hanya bersifat normatif, melainkan dapat dikontekstualisasikan dalam praktik nyata seperti tradisi *bagorak* di Jorong Sungai Data.

3. Tradisi *Bagorak*

²⁶ Miftahur Rahman. “Uli Al-Amr Dalam Alquran: Sebuah Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18.2 (2017): 141-162.

²⁷ Muhammad Rizky Daffa. *Penafsiran ayat-ayat ta'awun dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Al-Mishbah karya Quraish Shihab*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.

Tradisi *bagorak* dalam konteks penelitian ini adalah sebuah aktivitas sosial-budaya yang dilestarikan oleh masyarakat di Jorong Sungai Data, di mana masyarakat secara sukarela berkumpul dan bekerja sama untuk memasak dalam rangka menyambut acara-acara penting seperti pesta pernikahan, khataman Al-Qur'an, atau upacara adat lainnya. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan satu atau dua orang, melainkan semua lapisan masyarakat — laki-laki, perempuan, tua, muda — dengan semangat saling membantu tanpa pamrih. Tradisi ini merepresentasikan semangat kebersamaan dan nilai tolong-menolong yang sangat tinggi, yang senada dengan nilai *ta'āwun* dalam Islam. Oleh karena itu, tradisi *bagorak* dapat dipahami sebagai manifestasi budaya dari nilai-nilai yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, khususnya ayat tentang tolong-menolong.

4. Tafsir Sosial

Tafsir sosial adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada relevansi makna ayat-ayat suci dengan kondisi dan dinamika sosial masyarakat.²⁸ Tafsir ini tidak hanya membaca teks secara literal atau linguistik, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melatarbelakangi masyarakat yang menjadi objek tafsir.²⁹ Dalam penelitian ini, tafsir sosial digunakan sebagai kerangka berpikir untuk menafsirkan ayat tentang tolong-menolong

²⁸ Abd Latif. "Spektrum historis tafsir al-qur'an di indonesia." *At-Tibyan 3.1* (2020): 55-69.

²⁹ Ahmad Soleh Sakni. "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama 14.2* (2013): 61-75.

dalam kaitannya dengan praktik hidup masyarakat lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi dalam membentuk nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kepedulian, dan solidaritas — sebagaimana tercermin dalam praktik *bagorak* masyarakat Jorong Sungai Data.

E. Penelitian Relevan

Dalam mendukung penelitian ini, peneliti menelaah sejumlah kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik kontekstualisasi ayat-ayat tolong-menolong dalam tradisi lokal masyarakat. Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting, baik dari sisi teori maupun pendekatan metodologis, sehingga memperkuat landasan akademik penelitian ini. Adapun beberapa penelitian relevan tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Teguh Saputra (2022)** dalam tulisannya yang berjudul “Konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial” menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *ta'awun* (tolong-menolong) memiliki potensi besar dalam membentuk solidaritas sosial umat Islam. Penelitian ini menjadi rujukan penting dalam memahami makna ayat secara konseptual dan fungsional dalam kehidupan masyarakat modern.³⁰

³⁰ Teguh Saputra. “Konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Mawdu'iy).” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19 (2022): 29-45.

2. **Suarni, Nufiar, dan Miskahuddin (2024)** dalam artikel “Islamic Solidarity and Ta’awun: A Case Study of Community Responses to Rohingya Refugees in Sabang, Aceh” mengkaji praktik solidaritas Islam berbasis nilai-nilai *ta’awun* dalam konteks kemanusiaan. Penelitian ini relevan sebagai pembanding dalam melihat penerapan ayat tolong-menolong dalam konteks sosial kontemporer.³¹
3. **Asrum Yolleng, Abdul Wahid Haddade, dan Fatmawati (2023)** dalam penelitiannya berjudul “The Implementation of Ta’awun Concept in Wahdah Inspirasi Zakat to Diminish the Poverty in Makassar City” menjelaskan penerapan nilai-nilai *ta’awun* dalam lembaga zakat. Penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai keislaman dapat dioperasionalkan secara institusional.³²
4. **Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman, dan Ahmad Jalaludin (2023)** dalam studi “Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah tentang Tafsir Maudhui” memberikan penjelasan tentang pendekatan tematik dalam tafsir, termasuk tafsir sosial. Penelitian ini sangat relevan sebagai dasar teori dalam mengaktualisasikan nilai ayat Al-Qur’an dalam konteks budaya lokal.³³

³¹ Suarni, et al. “Islamic Solidarity and Ta’awun: A Case Study of Community Responses to Rohingya Refugees in Sabang, Aceh.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 21.2 (2024): 256-269.

³² Asrum Yolleng, Abdul Wahid Haddade, and Fatmawati Fatmawati. “The Implementation of Ta’awun Concept in Wahdah Inspirasi Zakat to Diminish the Poverty in Makassar City.” *International Journal of Islamic Studies* 3.2 (2023): 175-190.

³³ Badruzzaman M Yunus, Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman. “Studi komparatif pemikiran al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah tentang tafsir maudhui.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.3 (2021): 286-296.

5. **Khoirul Fathoni (2020)** dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Epistemologi ke dalam Kajian Ekonomi Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Baqir Al-Shadr” menjabarkan pemikiran progresif Baqir Shadr dalam melihat realitas sosial melalui pendekatan Al-Qur’an. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang mengangkat aspek kontekstualisasi ayat Al-Qur’an dalam budaya lokal.³⁴
6. **Nasrudin dan Ani Fatimah Zahra Saifi (2023)** dalam tulisan “Muhammad Baqir Al-Shadr’s Thoughts in Building A Fair Economic System” menyoroti integrasi nilai keislaman dan sosial dalam sistem ekonomi yang adil. Pemikiran ini memperkuat pendekatan tafsir sosial yang menekankan aktualisasi ayat terhadap struktur masyarakat.³⁵
7. **Hokky Situngkir dan Yanu Endar Prasetyo (2015)** melalui artikel “On Social and Economic Spheres: An Observation of the 'Gantangan' Indonesian Tradition” mengkaji tradisi lokal sebagai bentuk gotong-royong sosial. Meskipun tidak menggunakan pendekatan teologis secara langsung, penelitian ini memberikan perspektif budaya yang mirip dengan tradisi *Bagorak*.³⁶
8. **Wikipedia** pada artikelnya tentang *Minangkabau Culture* dan *Makan Bajamba* turut memberikan informasi dasar mengenai konteks sosial budaya masyarakat Minangkabau yang menjadi latar tradisi *bagorak*.

³⁴ Khoirul Fathoni. “Penerapan Epistemologi ke dalam Kajian Ekonomi Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Baqir Al-Shadr.” *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 1.01 (2020): 65-75.

³⁵ Nasrudin, and Ani Fatimah Zahra Saifi. “Muhammad Baqir Al-Shadr’s Thoughts in Building A Fair Economic System.” *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* 8.1 (2023): 14-22.

³⁶ Hokky Situngkir, and Yanu Endar Prasetyo. “On Social and Economic Spheres: An Observation of the Gantangan Indonesian Tradition.” *arXiv preprint arXiv:1508.05352* (2015).

Informasi ini menjadi bahan awal dalam memahami konteks sosial tempat dilakukannya kontekstualisasi ayat.³⁷

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang nilai tolong-menolong dalam Al-Qur'an, pemikiran tafsir sosial, serta praktik budaya lokal telah banyak dilakukan, namun belum ada yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara ayat-ayat tolong-menolong dengan tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan tafsir sosial, serta memperkuat integrasi antara teks suci dan realitas sosial masyarakat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*) dan tafsir tematik (*maudhū'ī*) berbasis sosial. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an tentang tolong-menolong secara kontekstual dan implementasinya dalam praktik budaya lokal, yakni tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data, Nagari Sungai Antuan, Kabupaten Lima Puluh Kota.

Menurut Moleong (2017),³⁸ pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dan mendalam, terutama ketika peneliti berhadapan dengan realitas yang kompleks, tidak dapat dikuantifikasi secara statistik, dan memerlukan penafsiran. Dalam hal ini, nilai-nilai Al-Qur'an

³⁷ Sadiq Bhanbhro (12 January 2017). "Indonesia's Minangkabau culture promotes empowered Muslim women". *The Conversation*.

³⁸ Moleong, Lexy J. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dikaji dalam konteks sosial budaya masyarakat.

Jenis penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir sosial. Menurut Fazlur Rahman (1982)³⁹ dan M. Quraish Shihab (2000)⁴⁰, tafsir sosial adalah metode penafsiran yang menekankan pada korelasi antara teks Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat diaktualisasikan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menunjang penelitian ini, digunakan metode tafsir tematik (*maudhū'ī*). Metode ini dilakukan dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, dalam hal ini ayat-ayat tentang tolong-menolong, lalu dianalisis dan dikaitkan dengan konteks lokal (*Bagorak*) secara sistematis. Sebagaimana dijelaskan oleh M. Amin Abdullah (2003)⁴¹, metode tematik sangat relevan dalam mengintegrasikan pendekatan keislaman dengan fenomena sosial yang berkembang di masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- Observasi: Mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi *Bagorak* di masyarakat Jorong Sungai Data.
- Wawancara Mendalam: Dilakukan kepada tokoh masyarakat, pemuka adat, ulama lokal, serta pelaku tradisi.

³⁹ Fazlur Rahman. *“Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition”*. University of Chicago Press, 1982.

⁴⁰ M. Quraish Shihab. *“Membumikan Al-Qur'an”*. Bandung: Mizan, 2000.

⁴¹ M. Amin Abdullah. *“Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Dokumentasi: Mengumpulkan data tertulis, foto, dan dokumen terkait tradisi *Bagorak* dan interpretasi lokal terhadap nilai tolong-menolong.

Adapun teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴²

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis agar pembahasan dapat tersaji secara runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab utama sebagai berikut:

Pertama, BAB I: bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan alasan pentingnya penelitian dilakukan, rumusan masalah yang menjadi pokok persoalan yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan, definisi operasional istilah, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Kedua, BAB II: bab ini membahas landasan teoritis dan konseptual yang relevan dengan objek penelitian, mencakup:

- Kontekstualisasi dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an
- Tolong-Menolong dalam Perspektif Al-Qur'an
- Pendekatan Tafsir: Tafsir *Maudhu'i* dan Pendekatan Baqir Shadr

⁴² Matthew B Miles, Huberman, A. Michael, dan Johnny Saldana. "*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*". London: SAGE Publications, 2014.

- Konteks Budaya: Tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data
- Kerangka Berpikir

Ketiga, BAB III: bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data. Bagian ini menunjukkan bagaimana proses penelitian dilakukan secara sistematis dan ilmiah.

Keempat, BAB IV: bab ini memuat uraian hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dan dibahas secara mendalam. Pembahasan meliputi:

- Ayat-ayat tolong-menolong dalam Al-Qur'an.
- Kontekstualisasi ayat tolong-menolong pada tradisi *bagorak* di Jorong Sungai Data.

Kelima, BAB V: bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang diberikan peneliti untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, baik dalam aspek keilmuan maupun praktik sosial keagamaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kontekstualisasi dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an

1. Pengertian Kontekstualisasi

Secara etimologis, istilah kontekstualisasi berasal dari kata “konteks” yang berarti latar belakang, situasi, atau kondisi yang menyertai suatu peristiwa, pernyataan, atau teks tertentu. Dalam kajian ilmiah, khususnya dalam studi keislaman, kontekstualisasi merujuk pada proses memahami dan menerapkan ajaran-ajaran agama, terutama teks Al-Qur'an dan Hadis, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan historis masyarakat penerima pesan. Kontekstualisasi bertujuan agar pesan-pesan keagamaan tidak terlepas dari realitas umat serta tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Harianja, kontekstualisasi adalah suatu proses pemaknaan terhadap teks atau ajaran yang bersifat universal ke dalam realitas sosial tertentu agar lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, kontekstualisasi berfungsi sebagai jembatan antara nilai normatif ajaran dengan praktik hidup umat dalam konteks tertentu.¹

¹ Bintahan Marodjahan Harianja. “Memaknai 1 Timotius 4: 12-16 Sebagai Dasar PAK Perguruan Tinggi Umum.” *Jurnal Christian Humaniora* 4.1 (2020): 84-92.

Shirley J. Roels menambahkan bahwa kontekstualisasi merupakan proses interaksi antara pesan-pesan ajaran agama dengan budaya setempat agar pesan tersebut tidak kehilangan makna substansialnya ketika dihadapkan pada realitas yang berbeda. Ia menekankan bahwa kontekstualisasi bukan upaya mengubah isi ajaran, melainkan menjadikannya lebih komunikatif dan membumi.²

Dalam konteks Islam, Musdah Mulia menyatakan bahwa kontekstualisasi merupakan suatu ikhtiar untuk mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dan Sunnah dengan kehidupan sosial masyarakat kontemporer, sehingga nilai-nilainya tetap hidup dan tidak terasing dari realitas.³

Senada dengan itu, Fazlur Rahman memandang kontekstualisasi sebagai metode membaca Al-Qur'an secara holistik, yaitu dengan mempertimbangkan *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat), struktur masyarakat Arab saat itu, dan mengaitkannya dengan tantangan moral masyarakat modern. Ia menawarkan pendekatan ganda, yaitu *double movement*, dari konteks sekarang ke masa turunnya teks, lalu kembali ke konteks sekarang.⁴

Sementara itu, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kontekstualisasi adalah cara memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan kondisi sosio-historis saat ayat itu diturunkan, agar penerapannya tetap tepat dalam konteks kekinian. Dalam pandangannya,

² Shirley J. Roels. "*The Gospel and Culture*". Michigan: Calvin College Press, 1988

³ Musdah Mulia. "*Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*". Jakarta: Gramedia, 2007

⁴ Fazlur Rahman. "*Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*". Chicago: University of Chicago Press, 1982

teks suci bersifat universal, tetapi implementasinya harus mempertimbangkan perubahan zaman dan situasi umat.⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi adalah proses ilmiah dan interpretatif yang berupaya menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan realitas hidup manusia dalam masyarakat tertentu, tanpa kehilangan substansi ajaran. Dalam konteks penelitian ini, kontekstualisasi menjadi kunci untuk memahami makna ayat-ayat tolong-menolong dalam hubungannya dengan praktik budaya lokal seperti tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data.

2. Kontekstualisasi dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an

Kontekstualisasi dalam kajian tafsir Al-Qur'an merupakan pendekatan penafsiran yang menekankan pada pemahaman makna ayat-ayat suci dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, politik, dan sejarah masyarakat. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan tekstual murni yang terkadang tidak mampu menjawab dinamika dan problematika kehidupan umat Islam kontemporer.

Menurut Fazlur Rahman, kontekstualisasi dalam tafsir Al-Qur'an dilakukan melalui metode *double movement*, yaitu gerakan ganda dari realitas masa kini ke masa turunnya wahyu, kemudian kembali ke masa kini dengan membawa nilai-nilai dasar universal dari teks. Melalui metode

⁵ M. Quraish Shihab. "*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*". Bandung: Mizan, 2000

ini, Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai kitab hukum atau ritual keagamaan, tetapi sebagai petunjuk etis dan sosial yang hidup.

Fazlur Rahman juga menekankan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an yang kontekstual harus diawali dengan identifikasi situasi sosial masyarakat pada masa Nabi, untuk kemudian digali nilai-nilai moralnya, lalu diterapkan dalam konteks sosial yang berbeda saat ini. Dengan demikian, tafsir tidak berhenti pada makna literal, tetapi melibatkan proses pemaknaan ulang yang sesuai dengan kebutuhan zaman.⁶

Senada dengan itu, Abdullah Saeed menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual dalam tafsir berupaya menggabungkan pemahaman linguistik, historis, dan normatif dengan sensitivitas terhadap kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat modern. Ia menyebut pendekatan ini sebagai “tafsir kontekstual kontemporer” yang berfungsi menjaga relevansi Al-Qur'an di tengah perubahan zaman.⁷

Dalam konteks lokal Indonesia, Sahiron Syamsuddin menyatakan bahwa kontekstualisasi tafsir adalah suatu keniscayaan untuk menjawab tantangan modernitas dan keberagaman budaya. Ia mencontohkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tentang sosial kemasyarakatan dapat dipahami dan diterapkan sesuai dengan kearifan lokal dan nilai budaya suatu masyarakat.⁸

⁶ Fazlur Rahman, *Op cit.*

⁷ Abdullah Saeed. “*Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*”. London: Routledge, 2006

⁸ Sahiron Syamsuddin. “*Metodologi Tafsir Kontemporer*”. Yogyakarta: Teras, 2016

Lebih lanjut, pendekatan kontekstual ini menghindari jebakan pemaknaan yang sempit dan eksklusif terhadap teks. Dalam perspektif ini, penafsir tidak hanya dituntut memahami teks secara literal, tetapi juga harus memahami kondisi sosial masyarakat yang menjadi objek penerapan nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi bukanlah penyesuaian isi Al-Qur'an terhadap budaya, tetapi penyesuaian pendekatan dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan dan aplikatif.

Dalam skripsi ini, pendekatan kontekstual digunakan sebagai alat analisis untuk menjelaskan bagaimana ayat-ayat tentang tolong-menolong dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks budaya lokal masyarakat Jorong Sungai Data melalui tradisi *bagorak*. Dengan menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan praktik sosial budaya, tafsir menjadi alat yang hidup dan aktual dalam membimbing kehidupan masyarakat.

3. Urgensi Kontekstualisasi dalam Masyarakat Multikultur

Masyarakat multikultur merupakan realitas sosial yang ditandai oleh keragaman agama, etnis, budaya, dan sistem nilai. Dalam konteks masyarakat seperti ini, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak bisa hanya dipahami secara literal atau normatif, tetapi perlu ditafsirkan secara kontekstual agar nilai-nilainya dapat diimplementasikan secara bijaksana, inklusif, dan solutif.

Kontekstualisasi menjadi penting karena ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an memiliki nilai-nilai universal yang dapat

menjawab tantangan zaman, termasuk isu pluralisme, toleransi, keadilan sosial, dan tolong-menolong antarsesama. Dalam konteks ini, kontekstualisasi tafsir bertujuan menjaga relevansi ajaran Al-Qur'an dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat kontemporer, termasuk dalam ruang sosial yang majemuk.

Menurut Nur Kholis Setiawan dalam artikelnya, kontekstualisasi tafsir diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap ajaran Islam yang sering dipahami secara sempit. Dalam masyarakat multikultur, pemahaman sempit terhadap teks agama dapat menjadi benih konflik, eksklusivisme, dan kekerasan simbolik. Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang mempertimbangkan konteks sosial masyarakat menjadi instrumen penting dalam menjaga harmoni sosial.⁹

Lebih lanjut, penelitian oleh Nasruddin Baidan menegaskan bahwa masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang multikultur memerlukan pendekatan tafsir yang tidak hanya normatif-doktrinal, tetapi juga sosial-humanistik. Dengan cara ini, Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan spiritual, tetapi menjadi sumber inspirasi dalam membangun masyarakat yang toleran dan saling menolong dalam keragaman.¹⁰

Sementara itu, Sahiron Syamsuddin dalam artikelnya berjudul *“Kontekstualisasi Tafsir Al-Qur'an dalam Masyarakat Multikultural”* menjelaskan bahwa metode tafsir tematik-kontekstual (*tafsir maudhū'i*)

⁹ Setiawan, Nur Kholis. “Rekontekstualisasi Makna Al-Qur'an dalam Masyarakat Multikultural.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 17, no. 2, 2016, pp. 179–194. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁰ Nasruddin Baidan. “Penafsiran Al-Qur'an Kontekstual dalam Masyarakat Multikultural.” *Jurnal Ulum al-Qur'an*, vol. 12, no. 1, 2001, pp. 1–15

sangat ideal untuk menggali nilai-nilai Al-Qur'an yang sesuai dengan tantangan zaman. Dalam masyarakat yang beragam, nilai-nilai seperti keadilan, perdamaian, dan tolong-menolong perlu ditafsirkan secara kontekstual agar pesan Al-Qur'an tidak hanya normatif tetapi membumi.¹¹

Dengan demikian, urgensi kontekstualisasi dalam masyarakat multikultur adalah untuk mengakomodasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sosial yang heterogen. Pendekatan ini tidak berarti mereduksi nilai ajaran Al-Qur'an, tetapi justru menghidupkannya sesuai dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariat), yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

B. Tolong-Menolong dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Pengertian Tolong-Menolong (*Ta'awun*)

Secara etimologis, tolong-menolong dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “tolong” yang berarti “bantuan atau pertolongan kepada orang lain”, dan kata menolong berarti memberikan bantuan atau meringankan kesusahan. Sedangkan bentuk gabungan tolong-menolong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai “saling membantu; bantu-membantu”.¹²

Menurut Kridalaksana, dalam Kamus Linguistik, tolong-menolong termasuk dalam bentuk kata majemuk yang menyatakan adanya relasi

¹¹ Sahiron Syamsuddin. “Kontekstualisasi Tafsir Al-Qur'an dalam Masyarakat Multikultural.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 15, no. 2, 2014, pp. 115–128

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 1530

timbang balik atau interaksi dua arah, yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara bersama-sama atau kolektif.¹³

Dalam konteks bahasa Arab, istilah yang setara dengan tolong-menolong adalah *ta'āwun* (تَعَاوُن), yang berasal dari akar kata عَوْن yang berarti bantuan atau pertolongan. Menurut Raghib al-Isfahani dalam *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, *ta'āwun* bermakna bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk mencapai satu tujuan yang baik dan benar.¹⁴ Penggunaan pola *tafa'ul* (تَفَاعُل) dalam bentuk *ta'āwun* menunjukkan adanya saling memberi dan menerima bantuan, bukan sepihak.¹⁵

Lebih jauh, menurut Quraish Shihab dalam bukunya “*Wawasan al-Qur'an*”, tolong-menolong adalah suatu prinsip hidup bermasyarakat dalam Islam yang bertujuan menciptakan keadilan, solidaritas sosial, dan membentuk kesatuan umat. Ia menekankan bahwa *ta'āwun* dalam al-Qur'an selalu dikaitkan dengan nilai kebaikan (*al-khayr*) dan ketakwaan (*al-taqwā*), bukan untuk maksiat atau kezaliman.¹⁶

Dengan demikian, secara istilah, tolong-menolong atau *ta'āwun* adalah suatu tindakan sosial yang dilakukan secara timbal balik oleh individu atau kelompok, dengan maksud untuk saling meringankan beban dan mencapai kemaslahatan bersama, dalam bingkai nilai-nilai agama dan sosial yang luhur.

¹³ Kridalaksana Harimurti, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 223

¹⁴ Al-Raghib al-Isfahani, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), h. 567

¹⁵ Majduddin Al-Fairuzabadi. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2005), h. 435

2. Ayat-ayat Tolong-Menolong: Analisis Tematik

Secara umum, semangat tolong-menolong merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam yang tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam studi tematik (*tafsīr mawḍū'ī*), ayat-ayat yang membahas tentang nilai tolong-menolong dapat ditemukan baik dalam bentuk perintah langsung maupun dalam konteks naratif, hukum, maupun etika sosial.

Salah satu ayat yang paling eksplisit menjelaskan perintah tolong-menolong adalah QS. Al-Mā'idah ayat 2:

"...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya."

Ayat ini menjadi dasar normatif bagi konsep *ta'āwun* dalam Islam. Ibnu Katsīr dalam tafsirnya menegaskan bahwa ayat ini merupakan landasan dalam membentuk masyarakat yang harmonis, karena Islam mengarahkan umatnya untuk senantiasa mendukung kebaikan dan mencegah keburukan secara kolektif.¹⁷

Selain ayat tersebut, terdapat pula ayat-ayat lain yang berbicara tentang konsep tolong-menolong berdasarkan makna atau substansi nilai, seperti:

- a. QS. Al-Hujurāt: 10, yang mengangkat pentingnya rekonsiliasi dan solidaritas antarsesama mukmin.

¹⁷ Ibn Katsīr, "*Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*", Jilid 3, h. 14

- b. QS. An-Nahl: 90, yang memerintahkan keadilan dan ihsan (berbuat baik), termasuk dalam ranah sosial.
- c. QS. Al-Baqarah: 177, yang menyebutkan karakter orang-orang bertakwa yang antara lain adalah mereka yang memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.

Namun, jika dilihat dari pendekatan linguistik, kata *ta'āwun* berasal dari akar kata ع-و-ن (*'awana*) yang bermakna bantuan, pertolongan, atau saling membantu. Berdasarkan kajian terhadap akar kata tersebut, diketahui bahwa kata kerja dan bentuk derivatif dari *'awana* muncul sebanyak 12 kali dalam Al-Qur'an, tersebar dalam 9 surat dan 11 ayat, sebagai berikut:¹⁸

- 1) QS. Al-Fatihah: 5, berisi perintah untuk memohon pertolongan hanya kepada Allah semata.
- 2) QS. Al-Baqarah: 45 dan 153, kedua ayat ini berisikan perintah untuk memohon pertolongan kepada Allah melalui shalat dan sabar.
- 3) QS. Al-Baqarah: 68, dalam konteks kisah Bani Israil yang diminta menyembelih sapi, mereka meminta penjelasan lebih lanjut, menunjukkan permintaan bantuan penjelasan kepada Musa.

¹⁸ Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Kariim*. (Kairo: Dar Al-Fikr, 1996)

- 4) QS. Al-Maidah: 2, disebutkan dua kali dalam konteks perintah tolong-menolong dalam kebajikan dan larangan membantu dalam keburukan.
- 5) QS. Al-A'raf: 128, Nabi Musa menyuruh kaumnya meminta pertolongan kepada Allah dan bersabar.
- 6) QS. Yusuf: 18, Disebutkan kata *musta'in* (meminta pertolongan), saat saudara-saudara Yusuf menyampaikan kebohongan.
- 7) QS. Al-Kahfi: 95, Dzulqarnain mengatakan: *"Berikanlah kepadaku kekuatan (tenaga kerja), niscaya aku akan membuatkan dinding penghalang..."*
- 8) QS. Al-Anbiya': 112, Nabi Muhammad SAW menyerahkan urusan pertolongan kepada Allah dalam menghadapi penentangan kaum musyrikin.
- 9) QS. Al-Furqan: 4, tuduhan terhadap Nabi Muhammad SAW bahwa ia dibantu oleh orang lain dalam menyusun Al-Qur'an.
- 10) QS. Al-Ma'un: 7, orang yang enggan memberi bantuan kepada orang lain disebut sebagai pendusta agama.

Analisis terhadap ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa konsep tolong-menolong dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara sempit dalam bentuk kerja sama sosial, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, etis, dan struktural. Pertolongan bisa berupa bantuan kepada sesama, tetapi

juga bisa berarti permohonan pertolongan kepada Allah, bekerja kolektif untuk membangun peradaban, atau mewujudkan keadilan sosial.

Dalam tafsir tematik, gabungan antara pendekatan semantik-*lafziyyah* (berbasis akar kata) dan tematik-substantif sangat penting agar pemahaman terhadap *ta'āwun* tidak terjebak pada makna tekstual saja, melainkan sampai pada nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.¹⁹

Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan ini menjadi dasar untuk memahami ayat-ayat tolong-menolong secara menyeluruh, yang kemudian dapat dikontekstualisasikan dalam realitas kehidupan sosial masyarakat — sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini dalam melihat tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data.

3. Prinsip Tolong-Menolong (*Ta'āwun*)

Konsep tolong-menolong (*ta'āwun*) dalam Al-Qur'an tidak berdiri sendiri sebagai sekadar anjuran etis atau ajakan moral, melainkan merupakan bagian dari sistem nilai yang memiliki prinsip-prinsip dasar yang membimbing arah dan bentuk praktik tolong-menolong itu sendiri. Prinsip-prinsip ini menuntun umat Islam agar kegiatan tolong-menolong tidak menyimpang dari nilai-nilai kebenaran dan ketakwaan.

Surah Al-Maidah ayat 2 menegaskan bahwa tolong-menolong dalam Islam memiliki dua prinsip utama, yaitu:

¹⁹ Al-Farmawī, *Baḥth Mawḍū'ī li al-Qur'ān al-Karīm*, 1996, h. 62–65

a. Prinsip *al-Birr wa al-Taqwā* (Kebaikan dan Ketakwaan)

Kata *al-birr* mencakup seluruh bentuk kebaikan yang bersifat umum, baik dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun spiritual. Sementara *al-taqwā* mengarah pada sikap menjaga diri dari dosa serta mematuhi perintah dan larangan Allah. Tolong-menolong hanya diperkenankan dalam hal-hal yang sejalan dengan dua nilai tersebut.

Al-Qurṭubī dalam tafsirnya menyatakan bahwa *al-birr* meliputi seluruh aspek amal saleh, dan *taqwā* merupakan fondasi moral agar bantuan yang diberikan tidak keluar dari kerangka syariah.²⁰

b. Prinsip *al-Ijtināb ‘an al-Itsm wa al-‘Udwān* (Menjauhi Dosa dan Permusuhan)

Dalam ayat yang sama, Allah melarang tolong-menolong dalam perkara dosa (*al-itsm*) dan permusuhan (*al-‘udwān*). Ini menunjukkan bahwa tidak semua bentuk bantuan dibenarkan, terutama jika bertujuan untuk memfasilitasi kemaksiatan atau kezaliman.

Hal ini penting ditegaskan agar umat Islam tidak terjerumus dalam solidaritas semu yang justru memperkuat keburukan dan kejahatan sosial. Tolong-menolong dalam kejahatan, sekalipun

²⁰ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Jilid 6, h. 42

atas nama kekeluargaan atau loyalitas kelompok, tetap dilarang keras dalam Islam.

Selain ayat tersebut, prinsip tolong-menolong juga dapat dipahami melalui ayat-ayat lain yang menunjukkan landasan etik dan sosial dari kerja kolektif dalam Islam, antara lain:

a. Prinsip *al-‘Adl wa al-Ihsān* (Keadilan dan Berbuat Baik)

Dalam QS. An-Nahl: 90, disebutkan bahwa Allah memerintahkan *‘adl* (keadilan) dan *ihsān* (berbuat baik), keduanya merupakan landasan dalam membangun interaksi sosial yang sehat, termasuk dalam tolong-menolong.

Keadilan mengatur hak dan kewajiban dalam bantuan, sementara *ihsān* mendorong untuk memberi lebih dari sekadar yang diwajibkan.

b. Prinsip *al-Tarāḥum wa al-Takāful* (Kasih Sayang dan Jaminan Sosial)

Prinsip ini tergambar dalam QS. Al-Ḥujurāt: 10 dan Hadis Nabi yang menyebutkan bahwa umat Islam bagaikan satu tubuh. Ketika satu bagian tubuh sakit, maka seluruh tubuh turut merasakan sakit (HR. Muslim, No. 2586).

Ini menjadi dasar bagi tolong-menolong sebagai wujud kasih sayang, bukan karena kepentingan timbal balik atau pamrih.

c. Prinsip *Ukhuwah Islāmiyyah* (Persaudaraan Seiman)

Al-Qur'an menekankan bahwa kaum Muslimin adalah saudara (QS. Al-Hujurāt: 10), dan hal ini menjadi dasar penting mengapa tolong-menolong adalah kewajiban moral di antara sesama mukmin. Ukhuwah tidak hanya dalam perasaan, tetapi dibuktikan dengan tindakan nyata saat ada saudara yang membutuhkan.

4. Tolong-Menolong Sebagai Etika Sosial dalam Al-Qur'an

Tolong-menolong (*ta'āwun*) dalam ajaran Islam bukan semata-mata perintah moral individual, melainkan juga merupakan bagian integral dari etika sosial yang mendasari hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Etika sosial dalam Islam dibangun atas nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, tolong-menolong menjadi bagian dari sistem sosial yang ideal sebagaimana digambarkan oleh Al-Qur'an.

Salah satu ayat utama yang menjadi fondasi prinsip etika sosial dalam Islam adalah QS. Al-Ma'idah: 2. Ayat ini menjadi landasan etis sosial, di mana interaksi sosial hendaknya dibangun atas semangat kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*at-taqwa*). Tolong-menolong dalam konteks ini melampaui sekadar bantuan fisik atau material, melainkan mencakup dukungan moral, intelektual, dan spiritual untuk membentuk masyarakat yang berakhlak mulia.

Dalam masyarakat, tolong-menolong memiliki peran yang sangat vital, antara lain:

- 1) Mengurangi kesenjangan sosial.
- 2) Meningkatkan kohesi dan solidaritas sosial.
- 3) Mengokohkan nilai kasih sayang dan empati.

Abdul Mujib dalam jurnalnya menyebut bahwa tolong-menolong dalam Al-Qur'an merupakan fondasi etika sosial Islam. Menurutnya, nilai *ta'āwun* bukan hanya membantu secara lahiriah, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif dalam masyarakat untuk bergerak menuju kebaikan bersama. Ia menyimpulkan bahwa tolong-menolong adalah ekspresi konkret dari tanggung jawab sosial Islami yang tidak bisa dipisahkan dari dimensi ibadah.²¹

Senada dengan itu, Irwandi dalam jurnalnya menyebut bahwa etika sosial dalam Islam dibangun di atas prinsip kesalingpedulian dan tanggung jawab kolektif. Tolong-menolong tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari struktur sosial yang diajarkan Al-Qur'an untuk mewujudkan masyarakat adil, seimbang, dan penuh kasih sayang.²²

C. Pendekatan Tafsir: Tafsir *Maudhu'i* dan Pendekatan Baqir Shadr

1. Pengertian Tafsir *Maudhu'i* (Tematik)

Secara etimologis, istilah tafsir *maudhū'ī* berasal dari dua kata Arab, yaitu *tafsīr* (تفسير) yang berarti penjelasan atau penjabaran, dan *maudhū'ī* (موضوعي) yang berarti bersifat tematik atau berpusat pada satu

²¹ Abdul Mujib, "Konsep Tolong-Menolong dalam Al-Qur'an sebagai Dasar Etika Sosial Masyarakat," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 22, No. 1, 2021, h. 87–89

²² Irwandi, "Etika Sosial dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Ayat-Ayat Sosial)," *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 28, No. 2, 2022, h. 135–136

topik tertentu. Dengan demikian, tafsir *maudhū'ī* dapat diartikan sebagai metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu secara menyeluruh dan mendalam.

Secara terminologis, tafsir *maudhū'ī* adalah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, kemudian dikaji secara runtut, kontekstual, dan menyeluruh, baik berdasarkan urutan turun ayat maupun tema tematiknya, agar diperoleh pemahaman komprehensif terhadap tema tersebut menurut perspektif Al-Qur'an.

Menurut Manna' Khalil Al-Qattan, tafsir *maudhū'ī* adalah tafsir yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tertentu, kemudian menafsirkan ayat-ayat itu sesuai dengan konteks turunnya, dan mengaitkannya dengan realitas kekinian.²³

Sedangkan menurut Subhi al-Ṣāliḥ, tafsir *maudhū'ī* adalah metode penafsiran yang dilakukan dengan cara menyusun tema tertentu, lalu menghimpun semua ayat yang relevan dari seluruh bagian Al-Qur'an, kemudian dijelaskan dengan pendekatan linguistik, historis, dan kontekstual untuk memperoleh gambaran utuh tentang sikap Al-Qur'an terhadap tema tersebut.²⁴

Tafsir *maudhū'ī* memiliki karakteristik utama yaitu:

- a. Fokus pada satu tema atau isu tertentu.

²³ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 379–381

²⁴ Subhi al-Ṣāliḥ, *Mabāḥits fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1983), h. 299

- b. Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, baik yang tersebar di berbagai surah maupun juz.
- c. Menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan intertekstualitas, yakni dengan saling menjelaskan satu ayat dengan ayat lainnya.
- d. Disertai dengan analisis kontekstual, baik konteks *asbāb al-nuzūl*, konteks sosial, maupun relevansi kekinian.
- e. Menghasilkan pemahaman menyeluruh dan utuh tentang sikap Al-Qur'an terhadap suatu tema.

Adapun langkah-langkah yang ada tafsir *maudhū'ī* adalah sebagai berikut:²⁵

- 1) Menentukan tema tertentu yang akan dikaji.
- 2) Mengumpulkan seluruh ayat-ayat yang relevan dengan tema tersebut.
- 3) Mengurutkan ayat-ayat sesuai dengan kronologi turunnya atau urutan mushaf.
- 4) Mempelajari makna kata, gaya bahasa, dan sebab turun (*asbāb al-nuzūl*).
- 5) Menafsirkan setiap ayat berdasarkan konteks dan saling kait antara ayat.

²⁵ Ahmad Syafii al-Ayyubi, "Tafsir Tematik sebagai Model Penafsiran Kontekstual," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 17, No. 2 (2016), h. 153–155

- 6) Menarik kesimpulan umum mengenai tema tersebut dari sudut pandang Al-Qur'an.

2. Tafsir *Maudhu'i* Versi Baqir Shadr

Muhammad Baqir Al-Shadr (1935–1980) adalah seorang ulama, filosof, dan mufassir besar asal Irak yang berasal dari mazhab Syiah Imamiyah. Ia lahir di kota Al-Kāzimiyyah, Baghdad, Irak, dan dikenal sebagai seorang cendekiawan multidisipliner: ahli fiqh, ushul, filsafat, ekonomi Islam, serta tafsir.

Baqir Shadr menempuh pendidikan agama di Hawzah Ilmiah Najaf dan pada usia muda telah mencapai derajat *mujtahid*. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah:

- *Falsafatunā*
- *Iqtisādunā*
- *Durūs fī 'Ilm al-Uṣūl*
- *Al-Madrasah al-Qur'āniyyah*
- *Tafsīr al-Mawḍū'ī lil-Qur'ān al-Karīm*

Pada masa rezim Saddam Hussein, ia ditangkap dan kemudian dieksekusi pada tahun 1980 karena dianggap mengancam kekuasaan melalui pemikiran dan gerakan Islam yang ia bawa.²⁶

Muhammad Bāqir Shadr dikenal sebagai salah satu pelopor metode tafsir *maudhū'ī* (tafsir tematik) kontemporer dengan pendekatan yang

²⁶ Amir Hadi. "The Qur'anic Thought of Muhammad Baqir al-Sadr." *Al-Tamaddun: Journal of Islamic Civilization*, Vol. 15, No. 1 (2020), h. 52–54

khas. Ia menawarkan model tafsir *maudhū'ī* yang kontekstual dan revolusioner, yaitu pendekatan “*min al-wāqī' ilā al-naṣ*” (dari realitas menuju teks).²⁷ Frasa ini berarti: “dari realitas (kondisi sosial aktual) menuju teks (Al-Qur'an).” Dalam pendekatan ini, Baqir Shadr mengusulkan agar penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan berdasarkan persoalan nyata dan aktual yang sedang dihadapi masyarakat.

Menurut Baqir Shadr, metode tafsir *maudhū'ī* ini dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:²⁸

- 1) Mengidentifikasi masalah nyata (*al-wāqī'*) yang sedang dihadapi masyarakat—baik itu persoalan sosial, ekonomi, politik, ataupun budaya.
- 2) Merumuskan pertanyaan tematik dari masalah tersebut.
- 3) Menelusuri dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dari seluruh bagian Al-Qur'an.
- 4) Mengkaji ayat-ayat tersebut secara kontekstual dan menyeluruh.
- 5) Menarik kesimpulan normatif dan solusi dari perspektif Al-Qur'an terhadap persoalan tersebut.

²⁷ Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Madrasah al-Qur'āniyyah*. (Beirut: Dār al-Ta'āruf, 2003), h. 9–12

²⁸ Amir Hadi, *Op cit.* h. 56-5

Dengan cara ini, tafsir Al-Qur'an tidak hanya menjadi bacaan spiritual semata, tetapi juga menjadi panduan hidup yang relevan untuk menyelesaikan persoalan kehidupan umat manusia.

Umumnya tafsir *maudhū'ī* dilakukan dengan pendekatan “*min al-naṣ ilā al-wāqī*” (dari teks ke realitas), yaitu dengan mengambil tema dari ayat lalu melihat aplikasinya dalam kehidupan. Sedangkan pendekatan Baqir Shadr dimulai dari realitas yang ada, lalu menuju teks untuk mencari jawabannya. Ini adalah bentuk “ijtihad tematik” yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman.

Jika dibandingkan secara sistematis, pendekatan tafsir yang dilakukan oleh Muhammad Baqir Shadr memiliki perbedaan mendasar dengan pendekatan tafsir *maudhū'ī* (tematik) pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

Pendekatan Umum	Pendekatan Baqir Shadr
Dari teks ke realitas	Dari realitas ke teks
Tema diambil dari Al-Qur'an	Tema diambil dari masalah sosial
Penafsiran berdasarkan nash terlebih dahulu	Penafsiran berdasarkan kebutuhan manusia terlebih dahulu

3. Relevansi Tafsir Maudhu'i dengan Studi Sosial Budaya

Pendekatan tafsir *maudhu'ī* (tematik) merupakan bentuk penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada penggalian ayat-ayat Al-Qur'an seputar satu tema tertentu untuk dianalisis secara menyeluruh. Dalam konteks

kontemporer, pendekatan ini tidak hanya relevan dalam ranah keilmuan keislaman, tetapi juga memiliki hubungan erat dengan kajian sosial budaya.²⁹ Hal ini karena pendekatan tafsir *maudhu'i* mampu menggali dan merekonstruksi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an secara utuh, sehingga dapat dijadikan sebagai pijakan etika dalam kehidupan masyarakat modern.³⁰

1) Tafsir *Maudhu'i* dan Pendekatan Kontekstual

Tafsir *maudhu'i* memiliki kelebihan utama dalam kemampuannya menghadirkan Al-Qur'an secara relevan dengan konteks zaman. Melalui pendekatan ini, tema-tema sosial seperti keadilan, tolong-menolong, kepedulian sosial, dan solidaritas kemanusiaan dapat ditelusuri dari berbagai ayat dalam Al-Qur'an, kemudian dianalisis dan ditarik benang merahnya sesuai konteks sosial yang terjadi.

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa tafsir tematik berfungsi memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap satu isu, serta memungkinkan korelasi yang kuat antara teks wahyu dan dinamika masyarakat.³¹ Pendekatan ini menjadi sangat penting dalam rangka

²⁹ Ahmad Maulana. "Relevansi Tafsir Tematik dalam Menjawab Problematika Sosial Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 17 No. 1, 2021, h. 45–60

³⁰ Muhammad Aziz. "Integrasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Lokal dalam Tafsir Tematik: Studi Kasus pada Tradisi Gotong Royong." *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 29 No. 2, 2022, h. 200–215

³¹ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2005, h. 77

menghindari pemaknaan ayat secara parsial yang berpotensi keluar dari konteks sosial yang sesungguhnya.

2) Menjembatani Nilai Wahyu dan Budaya Lokal

Dalam masyarakat Indonesia, termasuk di Minangkabau, banyak nilai budaya yang hidup dan berkembang seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai ini sering kali sejajar dengan prinsip-prinsip universal dalam Al-Qur'an. Melalui tafsir *maudhu'i*, dapat dilakukan penguatan terhadap nilai-nilai budaya lokal melalui legitimasi wahyu, sehingga terjadi proses internalisasi nilai keislaman secara kultural.

Tradisi *bagorak* di Jorong Sungai Data, misalnya, merupakan representasi nyata dari prinsip *ta'āwun* (tolong-menolong) dalam Al-Qur'an. Tafsir tematik dapat digunakan untuk menelusuri ayat-ayat yang memuat konsep *ta'āwun*, lalu dikontekstualisasikan dengan praktik sosial tersebut. Dengan demikian, terjadi relasi antara budaya lokal dan teks Al-Qur'an yang saling menguatkan.

3) Kolaborasi Tafsir dan Ilmu Sosial

Pendekatan tafsir *maudhu'i* membuka ruang integrasi antara ilmu tafsir dengan disiplin ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, dan budaya. Dalam pendekatan ini, realitas sosial tidak hanya dijadikan sebagai latar belakang

penafsiran, tetapi juga sebagai bagian dari metode analisis. Hal ini sejalan dengan gagasan *min al-wāqi' ilā an-naṣṣ* (dari realitas menuju teks) sebagaimana dikenalkan oleh Baqir Shadr. Artinya, permasalahan sosial menjadi titik tolak dalam upaya memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih kontekstual.

Alwi Shihab menekankan bahwa penafsiran Al-Qur'an yang kontekstual dan terbuka terhadap ilmu sosial sangat penting agar nilai-nilai Al-Qur'an tetap membumi dan tidak terasing dalam kehidupan masyarakat modern.³²

4) Tafsir *Maudhu'i* sebagai Alat Transformasi Sosial

Tafsir tematik tidak hanya bersifat interpretatif, tetapi juga transformatif. Ia memiliki fungsi strategis dalam membangun kesadaran sosial dan mendorong perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an bukan hanya menjadi pedoman pribadi, tetapi juga sumber etika publik. Penafsiran yang dilakukan dengan pendekatan tematik dapat menjadi dasar dalam menyusun etika sosial Islam yang membumi dalam budaya masyarakat.

Abdullah Saeed menyebut bahwa pendekatan tematik merupakan cara paling potensial dalam menjawab tantangan

³² Alwi Shihab. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999, hlm. 110.

sosial modern, karena memungkinkan ayat-ayat Al-Qur'an dipahami secara sistematis, tematis, dan relevan.³³

D. Konteks Budaya: Tradisi Bagorak di Jorong Sungai Data

1. Pengertian Tradisi dan Budaya Lokal

Secara etimologis, kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti penyerahan atau pewarisan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat karena dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya. Tradisi menjadi salah satu bentuk konkret dari sistem budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai hasil akumulasi nilai, norma, dan praktik sosial.³⁴

Sedangkan budaya lokal merujuk pada sistem pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan kebiasaan lain yang dimiliki oleh masyarakat dalam wilayah tertentu.³⁵ Budaya lokal memiliki fungsi penting dalam membentuk identitas kolektif masyarakat serta menjadi kerangka rujukan dalam bertindak dan berinteraksi.

2. Latar Sosial Masyarakat Jorong Sungai Data

Jorong Sungai Data adalah sebuah wilayah administratif yang berada dalam Nagari Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Wilayah ini dikenal dengan kuatnya ikatan adat dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam struktur sosialnya, masyarakat

³³ Abdullah Saeed. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006, hlm. 158.

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

³⁵ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 81

Jorong Sungai Data masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial. Sistem kekerabatan yang berlaku di daerah ini adalah matrilineal, yang juga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap hubungan sosial dan kerja kolektif.

Dalam masyarakat ini pula berlaku semangat hidup bersama dan kerja bersama yang kuat. Hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas budaya dan tradisi sosial yang masih dipelihara hingga kini. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi *Bagorak*.

3. Pengertian Tradisi *Bagorak*

Bagorak adalah sebuah tradisi sosial masyarakat Jorong Sungai Data yang secara umum dapat dimaknai sebagai bentuk kerja sama atau gotong royong dalam membantu anggota masyarakat yang sedang memiliki hajat tertentu, seperti acara pernikahan, khitanan, atau kegiatan sosial lainnya. Tradisi ini mencerminkan semangat *ta'āwun* (tolong-menolong) dalam bentuk konkret dan kolektif.

Dalam praktiknya, tradisi *Bagorak* dilakukan dengan cara masyarakat sekitar —baik keluarga, tetangga, maupun kerabat— datang ke rumah yang akan melaksanakan acara, dengan membawa bantuan berupa bahan makanan, tenaga kerja, bahkan dana. Bantuan ini diberikan tanpa paksaan, namun dengan rasa tanggung jawab dan solidaritas yang tinggi. Ada pula yang menyebut bahwa bantuan tersebut akan dicatat dan akan

dibalas ketika pihak pemberi bantuan mengadakan hajad di kemudian hari, sebagai bentuk siklus timbal balik yang menjaga keharmonisan sosial.

Tradisi ini tidak hanya menunjukkan aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan antarkeluarga, antarjiran, dan antarjemaah. Nilai keislaman seperti keikhlasan, ukhuwah, dan musyawarah juga sangat kuat dalam pelaksanaannya. *Bagorak* telah menjadi sistem tolong-menolong berbasis budaya lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip sosial dalam Al-Qur'an.

4. Sejarah Tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data

Dalam konteks adat, *Bagorak* merujuk pada kegiatan memasak bersama sebagai persiapan hajatan atau pesta, yang biasanya dilakukan pada pagi atau petang hari menjelang acara, setelah sebelumnya dilaksanakan penyembelihan hewan ternak sebagai persiapan.

Kegiatan *Bagorak* telah dilakukan di Minangkabau sejak dahulu kala, bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka.³⁶ Pada awalnya, tradisi ini hanya dilakukan oleh ninik mamak yang mengerahkan anak kemenakan untuk membantu memasak dalam acara keluarga besar. Dari kebiasaan inilah lahir tradisi *Bagorak* yang kemudian berkembang menjadi kegiatan kolektif masyarakat luas. Awalnya terbatas pada lingkup keluarga, kini *Bagorak* dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan tersebut. Tradisi ini menjunjung tinggi semangat kebersamaan yang berlandaskan adagium *saciok bak*

³⁶ Lasmi Yomi, Tokoh Masyarakat Jorong Sungai Data, Wawancara 17 Maret 2025.

ayam, sadancıang bak basi, yang berarti seirama dan sejalan, mencerminkan prinsip bahwa setiap pekerjaan besar sebaiknya dilakukan bersama-sama secara bergotong royong.³⁷

Proses pelaksanaan *Bagorak* terbagi dalam tiga tahap. Pertama, tahap persiapan, di mana keluarga yang akan mengadakan acara menyampaikan informasi (*baiyo-iyó*) kepada kerabat, tetangga, dan masyarakat sekitar, umumnya melalui pemberitahuan lisan atau pembicaraan informal. Kedua, tahap pelaksanaan, yang menjadi inti kegiatan, ketika masyarakat datang secara berkelompok atau perorangan membawa bantuan berupa beras, ayam, kelapa, gula, atau bahan pangan lainnya, bahkan tenaga untuk membantu memasak dan menata tempat acara. Ketiga, tahap penutup, di mana tuan rumah menyampaikan ucapan terima kasih secara langsung atau melalui tokoh masyarakat, serta mencatat bantuan yang diterima untuk menjaga kesinambungan dan saling balas dalam tradisi ini.

Dengan demikian, *Bagorak* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme tolong-menolong untuk memenuhi kebutuhan logistik suatu acara, tetapi juga sebagai sarana mempererat silaturahmi, membangun rasa saling percaya, dan memperkuat identitas sosial masyarakat Jorong Sungai Data. Oleh sebab itu, tradisi ini dapat dipandang sebagai wujud nyata praktik *ta'āwun* dalam bingkai budaya lokal yang sejalan dengan nilai-

³⁷ Ustman Dt. Majo Bosa, Niniak Mamak Jorong Sungai Data, Wawancara 17 Maret 2025

nilai Qur’ani, khususnya perintah *ta’āwun ‘alā al-birr wa al-taqwā* dalam QS. Al-Māidah ayat 2.

5. Relevansi Tradisi *Bagorak* dengan Nilai Islam

Tradisi *Bagorak* memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mā’idah ayat 2:

“...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ...”

“..Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...”

Tradisi ini menjadi sarana pengamalan nilai-nilai Qur’ani dalam kehidupan sehari-hari, tanpa harus menghapus unsur lokalitas yang melekat dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendekatan kontekstual dalam penafsiran, di mana wahyu ilahi dapat hadir dan hidup dalam budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat.³⁸

Lebih lanjut, tradisi *Bagorak* menunjukkan bahwa nilai-nilai tolong-menolong tidak hanya menjadi wacana normatif dalam agama, tetapi mampu diimplementasikan dalam bentuk sistem sosial yang nyata. Oleh karena itu, pendekatan tafsir *maudhu’i* sangat relevan untuk menggali dan mengontekstualisasikan ayat-ayat tolong-menolong dalam budaya seperti *Bagorak* ini.

³⁸ Rahmat Syarif. “Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Gotong Royong Masyarakat Nagari di Sumatera Barat.” *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 18 No. 2, 2021, h. 100–112

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya menyampaikan petunjuk spiritual, tetapi juga memuat prinsip-prinsip etika sosial yang relevan dengan kehidupan manusia dalam berbagai konteks budaya dan zaman. Salah satu prinsip utama yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah tolong-menolong (*ta'āwun*), sebagaimana disebut dalam QS. Al-Ma'idah ayat 2, yaitu perintah untuk saling membantu dalam kebaikan dan takwa serta larangan untuk saling bantu dalam dosa dan permusuhan.

Namun, dalam kehidupan nyata, masyarakat tidak selalu langsung merujuk pada teks Al-Qur'an dalam menjalani nilai-nilai sosial. Justru, sering kali realitas sosial lebih dulu tampak dalam bentuk tradisi atau praktik kolektif yang kemudian bisa dikaji dan dimaknai melalui pendekatan Al-Qur'an.

Salah satu pendekatan tafsir yang menekankan pentingnya membaca realitas sosial sebagai pintu masuk untuk memahami Al-Qur'an adalah tafsir *maudhū'i* versi Muhammad Bāqir Shadr dengan metodologi *min al-wāqī' ilā al-nash* (dari realitas menuju teks). Pendekatan ini menempatkan fakta sosial sebagai titik tolak untuk memahami petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang relevan dan aplikatif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer.

Dalam konteks ini, tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data merupakan salah satu bentuk realitas sosial yang mencerminkan semangat gotong royong atau tolong-menolong dalam masyarakat Minangkabau. Tradisi ini menjadi praktik kultural yang mengandung nilai kolektif, kebersamaan, dan tanggung

jawab sosial yang tinggi, khususnya saat menghadapi peristiwa penting seperti pernikahan.

Dengan menggunakan pendekatan *min al-wāqi' ilā al-nash*, peneliti pertama-tama mengamati dan mendeskripsikan realitas sosial berupa tradisi *Bagorak*, kemudian menganalisisnya dalam cahaya ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tolong-menolong, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam melalui pendekatan tafsir sosial dan tematik. Tujuannya adalah untuk mengontekstualisasikan ayat-ayat tersebut ke dalam kehidupan nyata, sehingga pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi lebih membumi dan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini berupaya menghubungkan antara realitas budaya lokal dengan ajaran universal Islam, agar dapat ditemukan titik temu yang menguatkan keduanya dan memperkaya khazanah integrasi antara agama dan budaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan, yakni di Jorong Sungai Data, dengan cara mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan praktik tradisi *Bagorak* sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat Minangkabau.¹ Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana nilai-nilai tolong-menolong (*ta'āwun*) dalam QS. Al-Mā'idah ayat 2 dapat dikontekstualisasikan melalui praktik budaya tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam perilaku sosial masyarakat, serta menjelaskan dinamika budaya lokal dalam hubungannya dengan ajaran Al-Qur'an. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, berdasarkan perspektif subjek yang diteliti dan konteks sosial budaya tempat fenomena tersebut berlangsung.²

¹ John W Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2014

² Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Beberapa ahli mengemukakan definisi tentang penelitian kualitatif:

- Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³
- Nawawi menyebutkan bahwa metode kualitatif adalah serangkaian proses menjangkau informasi secara wajar terhadap objek yang diteliti, baik dari segi teoritis maupun praktis, melalui pengumpulan data dan informasi yang kemudian dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat.⁴
- Kirk dan Miller (1986:9) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam lingkungan alaminya.⁵

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang berupaya menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena sosial-budaya secara sistematis dan faktual. Pendekatan ini cocok untuk menelaah korelasi antara praktik budaya lokal (*Bagorak*) dan nilai-nilai Qur'ani tentang *ta'āwun*. Penelitian ini tidak

³ Robert Bogdan & Taylor, Steven J. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: Wiley, 1975. h. 5

⁴ Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993. h. 63

⁵ Jerome Kirk & Miller, Marc L. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills: Sage Publications, 1986. h. 9

dimaksudkan untuk mengintervensi atau merekayasa fenomena, melainkan untuk memahami makna yang tersembunyi di balik praktik sosial masyarakat tersebut, melalui analisis terhadap data empiris, wawancara, dan studi literatur terkait.

Dengan demikian, pendekatan ini berfungsi sebagai landasan metodologis untuk mengaitkan realitas sosial dengan pesan-pesan Al-Qur'an, khususnya melalui metode tafsir *maudhū'i*, yang dalam penelitian ini menekankan pada pembacaan realitas (*min al-wāqi'*) sebagai titik masuk menuju teks (*ilā al-nash*).

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Sungai Data, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Pelaksanaan penelitian berlangsung sejak bulan Februari hingga Mei 2025. Adapun gambaran umum lokasi penelitian dijelaskan melalui beberapa aspek berikut ini:

1. Sejarah Jorong Sungai Data

Dalam menelusuri sejarah Jorong Sungai Data, penulis tidak menemukan dokumen resmi atau arsip tertulis yang menjelaskan secara rinci tentang asal-usul jorong ini. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat setempat, diperoleh beberapa informasi historis yang dapat dijadikan gambaran awal.

Awalnya, Jorong Sungai Data bukanlah bagian dari wilayah administratif Kenagarian Harau, melainkan termasuk ke dalam wilayah Kenagarian Solok Bio-Bio. Namun, karena pihak pemerintahan Kenagarian Solok Bio-Bio

dianggap belum mampu mengelola kawasan Sungai Data secara optimal, maka wilayah ini kemudian dimasukkan ke dalam pemerintahan Nagari Harau.

Nama Sungai Data berasal dari nama sungai yang mengalir lurus (datar) di wilayah tersebut. Pada masa awal, masyarakat Jorong Sungai Data tinggal di daerah perbukitan dan dataran tinggi. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, masyarakat kemudian mulai bermukim di daerah datar yang berada di sekitar aliran sungai.

Mayoritas penduduk Jorong Sungai Data merupakan pendatang atau *sumando*, dengan nenek moyang yang berasal dari daerah Solok Bio-Bio yang letaknya tidak terlalu jauh dari lokasi jorong saat ini. Menurut penuturan tokoh adat, pada masa lalu masyarakat di jorong ini sempat memegang kepercayaan mistis, seperti melakukan doa bersama di sebuah bukit yang dianggap sakral dan diyakini mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Bukit tersebut dikenal dengan nama Bukit Kumayan. Namun, kepercayaan ini perlahan mulai ditinggalkan, terutama sejak masa kepemimpinan Wali Nagari Harau yang sekarang, yang kemudian mengembangkan Bukit Kumayan menjadi salah satu objek wisata pendakian.

2. Letak Geografis

Secara administratif, Jorong Sungai Data merupakan bagian dari Nagari Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Karena informasi geografis Jorong Sungai Data secara spesifik sulit ditemukan, maka penjelasan ini merujuk pada letak geografis Kenagarian Harau secara umum.

Nagari Harau merupakan satu dari sebelas nagari di wilayah Kecamatan Harau, dengan pusat pemerintahan berada di Jorong Harau. Secara geografis, Jorong Harau berada pada koordinat $0^{\circ}15'09''$ LS dan $100^{\circ}49'50''$ BT. Jarak antara pusat pemerintahan Nagari Harau dengan beberapa jorong lainnya adalah sebagai berikut:

- Ke wilayah Hulu Air (tiga jorong): 27 km.
- Ke wilayah Jorong Landai: 31 km.
- Ke wilayah Jorong Sungai Data: 35 km.
- Jarak dari Nagari Harau ke ibu kota Kecamatan (Tanjung Pati): 9 km.
- Jarak ke ibu kota Kabupaten (Sarilamak): 7 km.
- Jarak ke ibu kota Provinsi (Padang): 146 km.

Adapun batas wilayah Nagari Harau adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: berbatasan dengan Nagari Koto Alam, Kecamatan Pangkalan.
- Sebelah Selatan: berbatasan dengan Nagari Tarantang dan Nagari Sarilamak.
- Sebelah Timur: berbatasan dengan Provinsi Riau dan Nagari Sarilamak.
- Sebelah Barat: berbatasan dengan Nagari Solok Bio-Bio dan Nagari Simpang Kapuk, Kecamatan Mungka.

Nagari Harau memiliki luas wilayah sekitar 11.603 km², yang terbagi ke dalam empat wilayah dengan tujuh jorong. Rinciannya sebagai berikut:

- Wilayah Harau: terdiri dari Jorong Harau dan Padang Tarok (luas: 4.604 ha).
- Wilayah Hulu Air: terdiri dari Jorong Batu Badukuang, Koto, dan Koto Marapak (luas: 3.250 ha).
- Wilayah Sungai Data: terdiri dari satu jorong, yakni Jorong Sungai Data (luas: 1.629 ha).

3. Struktur Penduduk

Jorong Sungai Data merupakan jorong yang paling kecil dan paling jauh dibandingkan dengan jorong lain yang berada di bawah naungan Kenagarian Harau. Hal ini berdampak pada jumlah populasi yang relatif kecil. Berdasarkan wawancara dengan Dt. Bagindo Rajo, selaku Kepala Jorong Sungai Data, disebutkan bahwa jumlah kepala keluarga (KK) di jorong ini sekitar 37 KK, dengan total penduduk sekitar 379 jiwa. Seluruh penduduk Jorong Sungai Data beragama Islam tanpa pengecualian.⁶

Dari sisi mata pencaharian, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani gambir (*ngampo*). Hal ini disebabkan oleh tingkat kesuburan tanah yang sangat baik untuk budidaya tanaman gambir. Bahkan, hasil produksi gambir dari Sungai Data menjadi salah satu komoditas yang diekspor hingga ke negara India. Selain bertani gambir, masyarakat juga bekerja sebagai petani sawah dan

⁶ Muhammad Nur Iqbal, Dt. Bagindo Rajo, Kepala Jorong Sungai Data, Wawancara pada 17 Maret 2025

ladang, meskipun jumlah lahan pertanian selain gambir tidak sebanyak lahan gambir.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian, yaitu kontekstualisasi ayat-ayat tolong-menolong dalam tradisi *bagorak* di Jorong Sungai Data. Adapun sumber data yang digunakan terbagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1) Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi langsung dengan informan. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui kegiatan wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait, seperti Wali Nagari Harau, Kepala Jorong Sungai Data, serta tokoh masyarakat yang memahami sejarah dan pelaksanaan tradisi *bagorak* secara komprehensif.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang berasal dari dokumen, arsip, catatan tertulis, atau literatur lain yang berhubungan dengan objek penelitian. Namun, dalam pelaksanaan penelitian ini, data sekunder sangat terbatas karena di Jorong Sungai Data belum tersedia dokumentasi atau arsip resmi terkait sejarah dan pelaksanaan tradisi *bagorak*. Oleh karena itu, penelitian ini lebih banyak bertumpu pada data primer.

D. Informan Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, istilah yang digunakan bukanlah populasi dan sampel sebagaimana pada pendekatan kuantitatif, melainkan informan. Informan merupakan pihak-pihak yang dipilih secara purposif karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait objek penelitian. Informan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori:

1) Informan Kunci (*Key Informant*)

Informan kunci adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan otoritas terhadap topik yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, yang termasuk informan kunci adalah:

- Wali Nagari Harau
- Kepala Jorong Sungai Data
- Tokoh adat dan tokoh masyarakat setempat yang memahami sejarah serta nilai-nilai lokal yang melekat dalam tradisi *bagorak*.

2) Informan Utama (*Main Informant*)

Informan utama adalah individu yang terlibat langsung dalam praktik sosial yang diteliti. Dalam hal ini, informan utama merupakan masyarakat Jorong Sungai Data yang secara aktif ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *bagorak*. Mereka memberikan informasi berdasarkan pengalaman langsung yang dimiliki.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menjadi aspek krusial untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode-metode yang lazim dalam pendekatan kualitatif, yaitu:

1. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Peneliti turut hadir dan mengamati langsung pelaksanaan tradisi *bagorak* di Jorong Sungai Data. Observasi ini bersifat partisipatif non-intervensi,⁷ artinya peneliti tidak mengganggu jalannya kegiatan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data secara alami, terutama berkaitan dengan ekspresi sosial, pola interaksi masyarakat, serta nilai budaya yang mencerminkan semangat tolong-menolong.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara ini dilakukan secara langsung kepada informan yang telah ditentukan secara purposive. Wawancara bersifat semi-terstruktur dengan tujuan agar peneliti memiliki keleluasaan dalam menggali data secara mendalam mengenai makna tradisi *bagorak*, nilai-nilai tolong-menolong yang terkandung di dalamnya, serta pemahaman informan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang dikontekstualisasikan dalam praktik tersebut.⁸

⁷ James P Spradley. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980, h. 33–35

⁸ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, h. 186

3. Dokumentasi

Teknik ini mencakup pengumpulan data dari foto kegiatan, catatan pribadi, rekaman suara atau video, serta dokumen lokal lainnya yang masih tersedia.⁹ Meski dokumentasi tertulis di daerah ini cukup terbatas, tetapi dokumentasi visual dan naratif informal masyarakat sangat membantu untuk memperkuat data dari observasi dan wawancara.

4. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku-buku tafsir Al-Qur'an, teori kontekstualisasi, jurnal akademik, dan referensi mengenai budaya lokal. Data ini menjadi dasar untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik (*tafsir maudhu'i*), serta mendukung analisis terhadap keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan praktik sosial-budaya *bagorak*.¹⁰

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses yang berlangsung terus-menerus sejak sebelum peneliti terjun ke lapangan hingga seluruh data diperoleh dan ditafsirkan. Tujuan analisis data adalah untuk memahami makna dari informasi yang dikumpulkan, menemukan pola, dan menyusun kesimpulan yang valid berdasarkan realitas di lapangan.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, h. 240.

¹⁰ M Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, h. 3–7, Lihat juga: Mary W George. *The Elements of Library Research*. Princeton: Princeton University Press, 2008, h. 6–8

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga alur kegiatan utama, yaitu:¹¹

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang berhubungan dengan kontekstualisasi ayat-ayat tolong-menolong dalam tradisi *bagorak* dipilah dan diklasifikasikan untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel ringkasan, matriks, atau kutipan wawancara.¹² Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti memahami hubungan antardata dan mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam praktik *bagorak* yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan sementara dari data yang telah dianalisis dan kemudian diverifikasi secara berulang dengan

¹¹ M.B Miles, & Huberman, A.M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, h. 85

¹² *Ibid.* h. 91-92

membandingkan antara data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹³ Kesimpulan akhir yang diperoleh harus merupakan representasi dari kondisi objektif di lapangan serta mencerminkan keterkaitan antara ajaran tolong-menolong dalam Al-Qur'an dan praktik budaya *bagorak*.

Selain menggunakan pendekatan analisis data kualitatif umum, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik) dalam menelaah ayat-ayat tentang tolong-menolong (*ta'āwun*) dalam Al-Qur'an.¹⁴ Langkah-langkah dalam analisis tafsir *maudhu'i* ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Baqir Shadr yang berprinsip *min al-wāqī' ilā al-nash* (dari realitas ke teks).

Adapun langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:¹⁵

1. Mengidentifikasi realitas sosial yang sedang dikaji, yaitu praktik tolong-menolong dalam tradisi *bagorak*.
2. Mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema *ta'āwun* (tolong-menolong), seperti QS. Al-Maidah: 2.
3. Mengkaji makna ayat secara mendalam dengan melihat konteks linguistik, historis, dan sosialnya.
4. Menafsirkan ayat dalam cahaya realitas sosial yang sedang diteliti.

¹³ *Ibid.* h. 95-96

¹⁴ M Rafi'i. "Model Tafsir Tematik dalam Konteks Sosial Budaya". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 12(2), 145–160. 2021.

¹⁵ M. Baqir Al-Shadr. *Al-Madrasah al-Qur'āniyyah*. Beirut: Dār al-Ta'āruf li al-Mathbū'āt, 2002.

5. Menarik sintesis nilai-nilai Qur’ani yang dapat dikontekstualisasikan dalam tradisi *bagorak* sebagai praktik budaya lokal yang sejalan dengan etika sosial Islam.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data (validitas) menjadi aspek penting untuk menjamin bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Oleh karena itu, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi, keterlibatan yang berkesinambungan, dan diskusi dengan rekan sejawat.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding.¹⁶ Dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh dari Wali Nagari dibandingkan dengan Kepala Jorong atau tokoh adat, guna memastikan konsistensi informasi.

2. Keterlibatan Peneliti Secara Berkelanjutan (*Prolonged Engagement*)

Keterlibatan yang intens dan berkelanjutan di lapangan memungkinkan peneliti memahami konteks budaya, seperti tradisi *bagorak*, secara

¹⁶ M.Q Patton. *Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis*. Health Services Research, 34(5), h. 1190–1208. 1999.

lebih mendalam. Selain itu, kehadiran yang konsisten juga dapat menumbuhkan kepercayaan antara peneliti dan informan, sehingga data yang diperoleh lebih jujur dan akurat.¹⁷

3. Diskusi dengan Rekan Sejawat (*Peer Debriefing*)

Diskusi ini dilakukan dengan kolega atau pembimbing yang memahami konteks penelitian. Tujuannya untuk menguji kembali temuan dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti agar tidak bersifat subjektif dan tetap berada dalam koridor akademik yang objektif.¹⁸

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018. H. 272

¹⁸ Y.S. Lincoln, & Guba, E.G. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publications, 1985. h. 308–312

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ayat-ayat Tolong Menolong dalam Al-Qur'an dan Penafsirannya

1. Pengelompokan Ayat-Ayat Tolong-Menolong

Dalam kajian tematik (*tafsīr maudhū'ī*), pengelompokan ayat-ayat tentang tolong-menolong dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu berdasarkan lafaz (pendekatan semantik-*lafziyyah*) dan berdasarkan makna tematik (pendekatan *ma'nāwiyyah*-substantif).¹

a. Ayat-ayat yang Mengandung Lafaz dari Akar Kata 'āwana (ع-و-ن)

Akar kata ini secara etimologis berarti bantuan atau pertolongan. Raghīb al-Isfahani dalam *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* menjelaskan bahwa kata 'awana bermakna “membantu pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu”.² Dalam Al-Qur'an, lafaz ini dan derivasinya ditemukan sebanyak 12 kali dalam 11 ayat.³ Adapun ayat-ayat tersebut ialah:

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyadh: Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, 2000, h. 366-370

² Raghīb Al-Isfahani, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t., h. 557

³ Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1998, Juz 2, h. 19

- 1) QS. Al-Fatihah: 5 (نَسْتَعِينُ)
- 2) QS. Al-Baqarah: 45 (وَاسْتَعِينُوا)
- 3) QS. Al-Baqarah: 68 (عَوَانُ)
- 4) QS. Al-Baqarah: 153 (اسْتَعِينُوا)
- 5) QS. Al-Maidah: 2 (وَتَعَاوَنُوا – Disebutkan 2 kali)
- 6) QS. Al-A'raf: 128 (اسْتَعِينُوا)
- 7) QS. Yusuf: 18 (الْمُسْتَعَانُ)
- 8) QS. Al-Kahf: 95 (أَعِينُونِي)
- 9) QS. Al-Anbiya': 112 (الْمُسْتَعَانُ)
- 10) QS. Al-Furqan: 4 (وَأَعَانَهُ)
- 11) QS. Al-Ma'un: 7 (الْمَاعُونُ)

b. Ayat-ayat yang Memuat Makna Tolong-menolong Secara Tematik

Meskipun tidak menggunakan lafaz *'āwana*, banyak ayat mengandung pesan yang sejalan dengan prinsip *ta'āwun*, seperti:

- 1) QS. Al-Hujurat: 10 → Mendamaikan sesama mukmin.
- 2) QS. An-Nahl: 90 → Menegakkan keadilan (*'adl*) dan berbuat baik (*ihsān*).
- 3) QS. Al-Baqarah: 177 → Menyebut karakter orang bertakwa yang membantu sesama.

2. Penafsiran QS. Al-Māidah ayat 2

Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 merupakan ayat yang paling eksplisit dan komprehensif dalam Al-Qur'an yang mengatur prinsip

tolong-menolong (*ta'āwun*) dalam Islam. Bahkan, secara kebahasaan, ayat ini menjadi satu-satunya tempat dalam Al-Qur'an di mana lafaz *ta'āwun* disebutkan secara langsung dalam bentuk *fi'il amr* (kata kerja perintah), Allah SWT. Berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maidah: 2)

a. *Asbab An-Nuzul*

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa QS. Al-Maidah ayat 2 turun dalam konteks peringatan kepada kaum muslimin agar tidak melampaui batas terhadap kaum musyrik, meskipun mereka pernah menghalangi Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat dari memasuki Masjidil Haram pada peristiwa Hudaibiyah.⁴

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa menurut Ibnu ‘Abbas, ayat ini turun ketika Rasulullah ﷺ dan para sahabat dihalangi kaum Quraisy untuk memasuki Makkah pada tahun Hudaibiyah.⁵ Setelah perjanjian tersebut, sebagian sahabat berkata: “*Wahai Rasulullah, izinkan kami menyerang mereka.*” Maka Allah menurunkan ayat ini untuk melarang melampaui batas karena rasa marah kepada mereka.

Imam Ath-Thabari juga menambahkan bahwasannya Zaid bin Aslam meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan suatu

⁴ Al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991, h. 150

⁵ Ibnu Katsir, *Op cit*, h. 10-11

kaum dari suku Bani Asad yang hendak membalas kaum Quraisy karena mereka menghalangi kaum muslimin di Hudaibiyah. Ayat ini datang untuk mencegah aksi balas dendam tersebut.⁶

Selain itu, Imam Al-Qurtubī menegaskan bahwa meskipun sebab khusus turunnya ayat ini terkait peristiwa Hudaibiyah, hukum yang terkandung di dalamnya bersifat umum, yakni melarang segala bentuk pelanggaran, serta memerintahkan tolong-menolong dalam kebaikan dan melarang tolong-menolong dalam dosa.⁷

b. Tafsir Bahasa dan Makna Kata

Lafadz *ta'āwanū* pada berasal dari akar kata *'awana* (عَوَّنَ) yang bermakna “bantuan” atau “pertolongan”.⁸ Bentuknya berupa *fī'il amr* (kata kerja perintah) yang menunjukkan anjuran kuat (*taujīh ilzāmī*) untuk melakukan kerja sama secara aktif dan saling membantu. Frasa berikutnya, *al-birr*, mencakup seluruh bentuk kebaikan, baik dalam dimensi ibadah kepada Allah, hubungan sosial antarindividu, maupun perilaku moral yang luhur.⁹ Sementara itu, *at-taqwā* bermakna menjaga diri dari murka Allah dengan senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.¹⁰

Sebaliknya, ayat ini juga menyebut dua istilah yang menjadi batasan tegas bagi kerja sama, yaitu *al-itsm* dan *al-'udwān*. *Al-itsm*

⁶ Ath-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 2001, Juz 6, h. 108–109

⁷ Al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1964, Juz 6, h. 46–47

⁸ Rāghib al-Isfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t., h. 557

⁹ Al-Qurtubī, *Loc cit.* h. 46

¹⁰ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, 1991, Juz 6, h. 173

merujuk pada perbuatan dosa yang bersifat pribadi, sedangkan *al-‘udwān* berarti permusuhan atau pelanggaran yang merusak hubungan sosial.¹¹ Dengan demikian, ayat ini memberikan arahan yang jelas bahwa kerja sama hanya dibenarkan dalam bingkai kebaikan dan ketakwaan, dan sama sekali tidak dibolehkan apabila mengarah pada maksiat atau permusuhan.¹²

c. Penafsiran Para Ulama

Dalam *Tafsīr Al-Munīr*, Wahbah al-Zuhailī menafsirkan ayat ini sebagai prinsip umum yang menjadi fondasi kerjasama umat manusia. Menurutnya, *al-birr* mencakup kebajikan individual dan kolektif, seperti membantu fakir miskin, membangun fasilitas publik, dan menegakkan keadilan; sedangkan *al-taqwā* adalah sikap batin yang membentengi individu dan masyarakat dari kezaliman dan korupsi.¹³ Ia menegaskan bahwa kerja sama dalam keburukan (*al-itsm* dan *al-‘udwān*) adalah sumber kerusakan sosial, dan oleh karena itu ayat ini menjadi panduan utama pembangunan masyarakat madani dalam Islam.

Sementara itu, Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, menegaskan bahwa ayat ini memuat dua sisi panduan sosial: afirmasi kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, serta larangan kerja sama dalam dosa dan permusuhan. Ia mengaitkan ayat ini dengan realitas

¹¹ Ibnu Katsir, *Loc cit.* h. 11

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 3, h. 7

¹³ Az-Zuhaili, *Loc cit.* h. 173

modern, seperti kerja sama antaragama dalam penanggulangan bencana dan upaya perdamaian dunia. Menurutnya, *al-birr* mencakup kebaikan universal yang diakui oleh semua agama dan budaya, sedangkan *al-taqwā* menekankan niat tulus karena Allah.¹⁴ Corak penafsirannya mengarahkan ayat ini menjadi panduan etika sosial di tengah pluralitas masyarakat.

Selanjutnya, Dalam *Fi Zilal Al-Qur'an*, Sayyid Qutb menekankan dimensi sosial dan politik ayat ini. Ia melihat *ta'āwun 'alā al-birr wa al-taqwā* sebagai basis solidaritas umat yang melampaui batas etnis dan teritorial, serta menjadi alat melawan sistem yang zalim. Larangan kerja sama dalam *al-itsm* dan *al-'udwān* dipahami sebagai larangan bergabung dalam proyek-proyek yang memelihara tirani, eksploitasi, dan penindasan.¹⁵ Bagi Qutb, ayat ini adalah landasan untuk membangun komunitas Muslim yang independen secara moral dan politik.

Hal serupa juga terdapat dalam *Tafsīr Al-Manār*, Muhammad 'Abduh (bersama Rasyid Ridha) menjelaskan bahwa *ta'āwun* adalah asas utama terwujudnya masyarakat Islami yang kuat dan bermartabat. *Al-birr* dimaknainya sebagai segala bentuk kebaikan yang memberi manfaat nyata bagi manusia, baik dalam bentuk bantuan materi, pembelaan terhadap yang tertindas, maupun partisipasi dalam pembangunan. *Al-taqwā* adalah kesadaran moral dan spiritual yang

¹⁴ Shihab, *Op cit.* h. 8

¹⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Syurūq, 2003, Juz 2, h. 867–868

mencegah seseorang terlibat dalam proyek-proyek yang berpotensi merugikan orang lain atau melanggar prinsip keadilan. ‘Abduh menekankan bahwa larangan *ta‘āwun ‘alā al-itsmi wa al-‘udwān* berlaku untuk semua bentuk kerja sama yang menumbuhkan kezaliman, penipuan, dan eksploitasi ekonomi atau politik.¹⁶ Pandangannya menempatkan ayat ini sebagai kerangka reformasi sosial yang relevan bagi masyarakat modern.

Hamka, dalam *Tafsir al-Azhar*, menafsirkan *ta‘āwun* sebagai ajakan untuk memperkuat gotong royong demi terciptanya kesejahteraan bersama. Menurutnya, *al-birr* meliputi amal saleh yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti membantu korban bencana, membangun fasilitas pendidikan, dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa. *Al-taqwā* menjaga agar kerja sama itu dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang halal. Sebaliknya, *al-itsm* dan *al-‘udwān* merupakan bentuk kolaborasi yang dilarang, seperti mendukung rezim zalim, mengedarkan fitnah, atau membantu merusak kerukunan masyarakat.¹⁷ Buya Hamka menekankan bahwa ayat ini memiliki daya hidup di tengah masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, sekaligus memberi batas moral agar gotong royong tidak digunakan untuk tujuan yang salah.

Berdasarkan telaah terhadap penafsiran ulama kontemporer dan bercorak sosial seperti Wahbah Az-Zuhaili, Sayyid Qutb, Quraish

¹⁶ Muhammad ‘Abduh & Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*, Kairo: al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990, Juz 6, h. 122–124

¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, Juz 6, h. 19–21.

Shihab, Muhammad ‘Abduh, dan Buya Hamka, penulis menyimpulkan bahwa QS. Al-Māidah ayat 2 menempatkan *ta‘āwun* sebagai asas penting dalam membentuk masyarakat yang adil, damai, dan bermartabat. Perintah *ta‘āwun ‘alā al-birr wa al-taqwā* mencakup kerja sama (gotong-royong) dalam segala bentuk kebaikan yang memberi manfaat nyata bagi individu maupun komunitas, seperti membantu pihak yang lemah, membangun sarana publik, menjaga kelestarian lingkungan, hingga menegakkan keadilan. *Al-birr* menjadi penunjuk arah tujuan positif, sedangkan *al-taqwā* berperan sebagai pengawal moral agar setiap kerja sama selaras dengan nilai-nilai syariat. Sementara itu, larangan *wa lā ta‘āwanū ‘alā al-itsmi wa al-‘udwān* berfungsi sebagai batas tegas untuk menolak segala bentuk kolaborasi yang mengandung dosa, penindasan, atau permusuhan. Dengan demikian, *ta‘āwun* tidak hanya dipahami sebagai ajaran moral yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang dapat mengokohkan solidaritas dan mencegah kerusakan, sehingga relevan untuk diaplikasikan dalam tradisi lokal seperti *Bagorak* di Jorong Sungai Data yang menanamkan nilai kebersamaan dan saling membantu.

3. Integrasi Metode Tafsir *Maudhu’i* ala Baqir Shadr

Metode tafsir *maudhu’i* yang dikembangkan oleh Baqir Shadr menekankan pentingnya memulai kajian dari realitas sosial (*al-wāqi’*) sebelum merujuk kepada teks (*an-naṣh*). Pendekatan ini dilakukan dengan

mengidentifikasi persoalan atau fenomena nyata yang dihadapi masyarakat, kemudian mencari bimbingan dan solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an. Dalam konteks penelitian ini, tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data yang sarat dengan praktik saling membantu menjadi titik awal pengamatan. Fenomena tersebut kemudian didekati dengan perspektif Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Maidah ayat 2, yang secara eksplisit memerintahkan *ta'āwun 'alā al-birr wa al-taqwā* dan melarang *ta'āwun 'alā al-itsmi wa al-'udwān*.

Tahap pertama dalam metode Baqir Shadr adalah mengkaji realitas secara mendalam, baik melalui observasi maupun wawancara, untuk memahami bentuk, motivasi, dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tahap kedua adalah mengumpulkan seluruh ayat yang relevan dengan tema *ta'āwun*, baik yang menggunakan lafaz dari akar kata *'āwana* maupun yang memuat makna sepadan secara tematik. Tahap ketiga adalah menganalisis ayat-ayat tersebut secara integral, dengan memperhatikan konteks turunnya ayat, kandungan makna bahasa, dan penafsiran para mufassir. Tahap terakhir adalah menyintesis prinsip-prinsip Qur'ani untuk kemudian dikontekstualisasikan kembali kepada realitas yang diteliti.

Dengan menggunakan metode ini, konsep *ta'āwun* dalam QS. Al-Māidah ayat 2 tidak hanya berhenti pada tataran normatif-teologis, tetapi juga hadir sebagai pedoman praktis yang membimbing masyarakat dalam melestarikan nilai kebersamaan, menghindari kolaborasi dalam keburukan,

serta mengarahkan gotong royong pada tujuan yang diridhai Allah. Integrasi ini memungkinkan tradisi *Bagorak* untuk tetap hidup sebagai warisan budaya, sekaligus terjaga kemurnian nilainya sesuai tuntunan Al-Qur'an.

B. Kontekstualisasi Ayat Tolong-Menolong pada Tradisi *Bagoak*

Kontekstualisasi ayat berarti menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat sehingga ajaran yang terkandung dapat diimplementasikan secara relevan dan efektif. QS. Al-Maidah ayat 2, yang memerintahkan kerja sama dalam kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*al-taqwā*) serta melarang kerja sama dalam dosa (*al-itsm*) dan permusuhan (*al-'udwān*), menjadi kerangka normatif yang dapat digunakan untuk memahami dan memaknai tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data.

Tradisi *Bagorak* yang hidup di tengah masyarakat Jorong Sungai Data mengandung nilai-nilai luhur yang sejalan dengan prinsip *ta'āwun* dalam Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya terlihat dari bentuk bantuan yang diberikan, tetapi juga dari semangat, motivasi, dan etos kebersamaan yang melandasinya.

Pertama, nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. *Bagorak* menjadi sarana yang mempertemukan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Partisipasi dalam kegiatan ini bersifat sukarela, dan semua pihak merasa memiliki tanggung jawab moral untuk saling membantu. Kehadiran warga dalam acara *Bagorak* menciptakan rasa keterikatan emosional, memperkuat silaturahmi, dan membangun jaringan sosial yang kokoh.

Kedua, nilai gotong royong. Kegiatan memasak, mempersiapkan perlengkapan, dan mengatur jalannya acara dilakukan secara bersama-sama. Masyarakat tidak hanya menyumbang dalam bentuk barang atau uang, tetapi juga tenaga dan waktu. Nilai gotong royong ini sejalan dengan falsafah Minangkabau *barek samo dipikua, ringan samo dijinjang* (yang berat dipikul bersama, yang ringan dijinjing bersama), yang mengajarkan pembagian beban secara merata demi meringankan pekerjaan.

Ketiga, nilai saling memberi dan menerima (resiprositas). Tradisi *Bagorak* berjalan dalam mekanisme timbal balik, di mana pihak yang pernah menerima bantuan akan memberikan bantuan serupa ketika orang lain mengadakan hajatan. Pola ini membentuk sistem sosial yang saling menopang, sehingga kebutuhan logistik dan tenaga dalam acara besar dapat terpenuhi tanpa beban berat pada satu pihak saja.

Keempat, nilai keikhlasan dan tanpa pamrih. Bantuan yang diberikan dalam *Bagorak* tidak diiringi dengan tuntutan balasan langsung. Masyarakat memandang partisipasi dalam *Bagorak* sebagai bentuk ibadah dan pengamalan ajaran agama untuk membantu sesama, yang diharapkan mendatangkan keberkahan.

Kelima, nilai pendidikan sosial dan moral. Tradisi ini menjadi media pembelajaran bagi generasi muda tentang arti penting kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam *Bagorak*

menanamkan sejak dini sikap peduli terhadap lingkungan sosial, sehingga nilai-nilai tersebut terwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, *Bagorak* tidak sekadar kegiatan memasak bersama menjelang hajatan, tetapi merupakan manifestasi nyata dari ajaran *ta'āwun* dalam Al-Qur'an, khususnya prinsip *ta'āwun 'alā al-birr wa al-taqwā* yang menekankan kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, resiprositas, keikhlasan, serta pendidikan sosial yang terkandung di dalamnya membentuk modal sosial yang kuat bagi masyarakat Jorong Sungai Data.

1. Pemetaan Nilai Qur'ani dalam Praktik Bagorak

Tradisi Bagorak merepresentasikan nilai-nilai *al-birr* dan *al-taqwā* dalam berbagai bentuk.

- Kesesuaian dengan prinsip *al-birr* terlihat dari kontribusi masyarakat dalam membantu mempersiapkan acara hajatan, baik melalui sumbangan bahan pangan, tenaga, maupun waktu, yang seluruhnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama.
- Kesesuaian dengan prinsip *al-taqwā* tampak pada niat ikhlas untuk membantu sesama tanpa pamrih, menjaga adab dalam interaksi, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan pihak lain selama kegiatan berlangsung.
- Di sisi lain, prinsip *wa lā ta'āwanū 'alā al-itsmi wa al-'udwān* juga tercermin, karena *Bagorak* memiliki aturan adat yang tidak

membolehkan pemanfaatan kegiatan ini untuk tujuan yang bertentangan dengan syariat, seperti mengumpulkan bantuan demi kepentingan pribadi, menimbulkan perselisihan, atau mengucilkan pihak tertentu.

Meskipun *Bagorak* secara umum selaras dengan nilai Qur'ani, beberapa potensi penyimpangan tetap perlu diantisipasi. Misalnya, adanya unsur persaingan sosial yang dapat memunculkan rasa iri jika bantuan yang diberikan atau diterima tidak seimbang, atau adanya tekanan sosial bagi pihak yang kurang mampu untuk tetap berkontribusi secara material. Hal-hal seperti ini, jika tidak dikelola dengan bijak, dapat menggeser *Bagorak* dari prinsip *al-birr wa al-taqwā* menuju bentuk kerja sama yang mendekati *al-itsm* (dosa) atau *al-'udwān* (permusuhan). Oleh karena itu, penguatan nilai keikhlasan, kesetaraan, dan pengawasan moral menjadi penting untuk menjaga kemurnian tradisi ini.

Penerapan prinsip QS. Al-Maidah ayat 2 dalam *Bagorak* menunjukkan bahwa ajaran *ta'āwun* dapat hidup dan berkembang di tengah tradisi lokal. Relevansi tradisi ini terletak pada kemampuannya menjadi modal sosial yang mendukung kohesi masyarakat, terutama di tengah tantangan individualisme modern. Keberlanjutan *Bagorak* bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan nilai-nilai *al-birr wa al-taqwā* sambil menutup celah terjadinya *al-itsm wa al-'udwān*. Dengan demikian, *Bagorak* dapat dilihat sebagai contoh nyata kontekstualisasi QS. Al-Maidah ayat 2, di mana ajaran Qur'ani tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial-budaya yang

memperkuat solidaritas, memperindah ukhuwah, dan menjaga integritas moral masyarakat.

2. Analisis Kontekstual Temuan Penelitian

a. Perbandingan Temuan Lapangan dengan Literatur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip *ta'āwun 'alā al-birr wa al-taqwā* sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Maidah ayat 2. Aktivitas saling membantu dalam mempersiapkan hajatan, baik berupa sumbangan bahan pangan, tenaga, maupun waktu, merupakan wujud nyata kerja sama dalam kebaikan. Dalam literatur tafsir, Wahbah al-Zuhailī, Quraish Shihab, Muhammad 'Abduh, Sayyid Qutb, dan Buya Hamka sama-sama menekankan bahwa *al-birr* mencakup segala bentuk kebajikan yang membawa manfaat kolektif, sedangkan *al-taqwā* menjaga agar kerja sama itu tidak menyimpang dari koridor syariat. Temuan ini menguatkan argumen bahwa nilai-nilai Qur'ani dapat terimplementasi secara otentik dalam tradisi lokal.

Namun, penelitian lapangan juga mengungkap adanya potensi geseran nilai yang perlu diantisipasi, seperti tekanan sosial terhadap pihak yang kurang mampu untuk berkontribusi secara material atau munculnya rasa iri karena perbedaan besar kecilnya bantuan. Hal ini sesuai dengan peringatan para mufassir bahwa kerja sama dalam bentuk *al-itsm* (dosa) atau *al-'udwān* (permusuhan) harus dihindari, sebagaimana ditegaskan dalam bagian larangan QS. Al-Maidah ayat 2.

b. Integrasi Metode Tafsir *Maudhu'i* Versi Baqir Shar

Analisis hasil penelitian ini menggunakan kerangka berpikir metode tafsir *maudhū'i* yang dikembangkan oleh Baqir Shadr, khususnya dua tahap utama:

- 1) *Min al-wāqi' ilā al-naṣ* (dari realitas ke teks), yaitu membawa fenomena sosial *Bagorak* yang ditemukan di lapangan—sebagai praktik tolong-menolong dalam masyarakat Minangkabau—ke dalam telaah ayat QS. Al-Maidah ayat 2. Proses ini melibatkan identifikasi unsur-unsur *al-birr*, *al-taqwā*, *al-itsm*, dan *al-'udwān* dalam praktik *Bagorak*.
- 2) *Min al-naṣ ilā al-wāqi'* (dari teks kembali ke realitas), yaitu mengaplikasikan pesan-pesan normatif ayat tersebut kembali ke konteks *Bagorak*. Pada tahap ini ditemukan bahwa *Bagorak* selaras dengan perintah *ta'āwun 'alā al-birr wa al-taqwā*, namun tetap memerlukan penguatan nilai agar terhindar dari potensi *ta'āwun 'alā al-itsm wa al-'udwān*.

Dengan metode ini, hasil penelitian tidak hanya berhenti pada pemahaman teks secara teoretis, tetapi juga mampu memandu pengembangan tradisi *Bagorak* agar lebih sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani.

c. Implikasi Sosial dan Keagamaan

Tradisi *Bagorak* berperan strategis dalam memperkuat ukhuwah sosial dan solidaritas antarwarga. Di tengah arus individualisme dan

melemahnya interaksi sosial di era modern, *Bagorak* menjadi mekanisme efektif untuk memelihara kohesi sosial. Secara keagamaan, tradisi ini dapat menjadi sarana menghidupkan ajaran *ta'āwun* di tingkat akar rumput, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, tetapi hadir dalam bentuk aksi nyata yang dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat.

Selain itu, *Bagorak* dapat menjadi model penguatan nilai *ta'āwun* bagi masyarakat lain di luar Jorong Sungai Data. Dengan adaptasi yang tepat, prinsip *al-birr wa al-taqwā* dan larangan *al-itsm wa al-'udwān* dapat diterapkan dalam berbagai konteks kegiatan sosial, baik di pedesaan maupun perkotaan. Hal ini membuka peluang bagi *Bagorak* untuk diangkat sebagai bagian dari pendidikan karakter dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai Qur'ani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kontekstualisasi Ayat Tolong-Menolong pada Tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ayat Tolong-Menolong dalam Al-Qur'an dan Penafsirannya

Al-Qur'an mengajarkan prinsip *ta'āwun* (tolong-menolong) secara tegas, terutama dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang memerintahkan kerja sama dalam kebajikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*al-taqwā*), serta melarang kerja sama dalam dosa (*al-itsm*) dan permusuhan (*al-'udwān*). Pengelompokan ayat-ayat tolong-menolong dapat dilakukan melalui pendekatan lafaz dan pendekatan tematik. Dari seluruh ayat yang dikelompokkan, hanya QS. Al-Maidah ayat 2 yang dipilih secara khusus untuk dianalisis mendalam karena merupakan satu-satunya ayat yang menggunakan lafaz *ta'āwun* secara eksplisit dalam bentuk *fi'il amr*. Penafsiran para mufassir seperti Wahbah al-Zuhailī, Quraish Shihab, Sayyid Qutb, Muhammad 'Abduh, dan Buya Hamka menunjukkan bahwa nilai *ta'āwun* mencakup gotong royong, solidaritas, keadilan sosial, dan kesadaran moral yang menghindarkan masyarakat dari kolaborasi dalam keburukan. Dengan metode tafsir *maudhu'ī* ala Baqir Shadr,

ayat ini dipahami tidak hanya sebagai ajaran normatif, tetapi juga panduan praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

2. Kontekstualisasi Ayat Tolong-Menolong pada Tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data

Tradisi *Bagorak* merupakan warisan budaya masyarakat Minangkabau yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, saling memberi dan menerima (resiprositas), keikhlasan, serta pendidikan sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip *al-birr dan al-taqwā* yang terkandung dalam QS. Al-Māidah ayat 2. Penerapan prinsip Qur’ani tersebut dalam *Bagorak* mampu memperkuat kohesi sosial, mempererat ukhuwah, dan menjaga identitas budaya lokal. Namun demikian, terdapat potensi penyimpangan seperti persaingan sosial atau tekanan terhadap pihak yang kurang mampu, sehingga diperlukan penguatan nilai keikhlasan, kesetaraan, dan pengawasan moral agar tradisi ini tetap sesuai dengan ajaran Qur’ani. Tradisi *Bagorak* dapat menjadi model penerapan ta’āwun yang relevan di berbagai konteks sosial, baik pedesaan maupun perkotaan

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Jorong Sungai Data

Tradisi *Bagorak* perlu terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai Qur’ani. Namun, penting untuk menanamkan kesadaran bahwa kerja sama harus selalu berada dalam koridor *al-birr wa al-taqwā* serta menghindari segala bentuk *al-itsm wa al-‘udwān*.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Tokoh Adat

Perlu dilakukan upaya dokumentasi dan pembinaan terhadap tradisi *Bagorak* agar dapat diwariskan kepada generasi muda dengan pemahaman yang benar, sekaligus dijadikan model penguatan modal sosial di masyarakat Minangkabau.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengkaji tradisi serupa di daerah lain untuk memperkaya khazanah studi kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam budaya lokal, sehingga membuktikan relevansi nilai-nilai Qur'ani di berbagai ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abduh, Muhammad & Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*, Kairo: al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990, Juz 6, h. 122–124
- Abdillah, Muhammad Rafif. *Kontekstualisasi Makna Ta’awun dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir QS Al-Maidah (5): 2 Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)*. Diss. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2025.
- Abdullah, M. Amin. “*Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Aliya, Chodijah, et al. “Menggali Keutamaan Al-Qur’an: Pondasi Ajaran Yang Menyatukan Umat.” *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 1.4 (2024): h. 61-74
- Ayyubi, Ahmad Syafii al-, “Tafsir Tematik sebagai Model Penafsiran Kontekstual,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 17, No. 2 (2016), h. 153–155
- Aziz, Muhammad. “Integrasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Lokal dalam Tafsir Tematik: Studi Kasus pada Tradisi Gotong Royong.” *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 29 No. 2, 2022, h. 200–215
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kelima (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 1530

- Baidan, Nasruddin. "Penafsiran Al-Qur'an Kontekstual dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Ulum al-Qur'an*, vol. 12, no. 1, 2001, pp. 1–15
- Baqi', Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Kariim*. (Kairo: Dar Al-Fikr, 1996) Baqi', Muhammad Fuad 'Abd Al-, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, Dar Al-Kutb Al-Mishriyyah, 1364 H, h. 702
- Bhanbhro, Sadiq. (12 January 2017). "Indonesia's Minangkabau culture promotes empowered Muslim women". *The Conversation*.
- Bogdan, Robert & Taylor, Steven J. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: Wiley, 1975. h. 5
- Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail Al-, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Ilmiyah, 1992), Jilid 4, h. 102
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2014
- Daffa, Muhammad Rizky. *Penafsiran ayat-ayat ta'awun dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Al-Mishbah karya Quraish Shihab*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

- Djunaid, Hamzah. “Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tematik).” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17.1 (2014): h. 139-150
- Edly, Sheffy, Novia Juita, and Andria Catri Tamsin, “Tradisi Pasambahan Basigorak dalam Adat Perkawinan di Kelurahan Padang Tengah Payobada Kecamatan Payakumbuh Timur: Analisis Struktur, Fungsi, dan Konteks.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.1 (2012): h. 589-599
- Faizaruabadi, Majduddin Al-. *Al-Qāmūs al-Muḥīt*. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- Farmawi, Al-, *Baḥṡ Mawḍū‘ī li al-Qur’ān al-Karīm*, 1996, h. 62–65
- Fathoni, Khoirul. “Penerapan Epistemologi ke dalam Kajian Ekonomi Islam: Telaah Pemikiran Muhammad Baqir Al-Shadr.” *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 1.01 (2020): 65-75.
- Hadi, Amir. “The Qur’anic Thought of Muhammad Baqir al-Sadr.” *Al-Tamaddun: Journal of Islamic Civilization, Vol. 15, No. 1* (2020), h. 52–54
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, Juz 6, h. 19–21.
- Harianja, Bintahan Marodjahan. “Memaknai 1 Timotius 4: 12-16 Sebagai Dasar PAK Perguruan Tinggi Umum.” *Jurnal Christian Humaniora* 4.1 (2020): 84-92.

Harimurti, Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 223

Iqbal, Muhammad Nur, Dt. Bagindo Rajo, Kepala Jorong Sungai Data, Wawancara 17 Maret 2025.

Irawan, Vendra. *Praktik sistem Mampaduo dalam perjanjian bagi hasil sawah di Nagari Gunung Medan, Sumatera Barat*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.

Irwandi, “Etika Sosial dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Ayat-Ayat Sosial),” *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 28, No. 2, 2022, h. 135–136

Isfahani, Al-Raghib al-, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), h. 567

J. Moleong, Lexy. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Julhadi. “Al-Qur’an Sebagai Sumber Ajaran Islam, Al-Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam.” *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman* 12.2 (2023): h. 30-36

Kamus Bahasa Indonesia-Minangkabau, (Padang: Balai Bahasa Sumatera Barat, 2013), h. 100

Katsir, Ibn, “*Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*”, Jilid 3, h. 14

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm.

Krik, Jerome & Miller, Marc L. *Reliability and Validity in Qualitative Research*.

Beverly Hills: Sage Publications, 1986. h. 9

Latif, Abd. "Spektrum historis tafsir al-qur'an di indonesia." *At-Tibyan* 3.1 (2020):

55-69.

Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE

Publications, 1985. h. 308–312

Maghrobi, Zendi Ahmad, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Murdianto. "Tolong

Menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat

Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir)." *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1.1

(2024): 71-89.

Manulang, Megawati. "Misi Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi*

Cultivation 3.2 (2019): 49-63.

Masyhuri, Ahmad Ari. "Tafsir Sosial Dalam Prespektif Al Qur'an." *TAJDID:*

Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan 2.2 (2018): 468-482.

Maulana, Ahmad. "Relevansi Tafsir Tematik dalam Menjawab Problematika Sosial

Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 17 No. 1*, 2021, h.

45–60

Miles, M.B., & Huberman, A.M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods*

Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, h. 85

- Miles, Matthew B, Huberman, A. Michael, dan Johnny Saldana. “*Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*”. London: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, h. 186
- Mubarak, Muhamad Fajar. *Prinsip ta'awun dalam al-qur'an: Studi tafsir al-Sya'rawi*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Mujib, Abdul, “Konsep Tolong-Menolong dalam Al-Qur'an sebagai Dasar Etika Sosial Masyarakat,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 22, No. 1, 2021, h. 87–89
- Mulia, Musdah. “*Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*”. Jakarta: Gramedia, 2007
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 988
- Nasrudin, and Ani Fatimah Zahra Saifi. “Muhammad Baqir Al-Shadr’s Thoughts in Building A Fair Economic System.” *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* 8.1 (2023): 14-22.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993. h. 63

Nurfitriani, Tia. *Kajian semantik kata Ta'awun dan derivasinya dalam Al-Quran:*

Kajian analisis teori semantik Toshihiko Izutsu. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

Patton, M.Q. *Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis*. Health Services Research, 34(5), h. 1190–1208. 1999.

Qattan, Manna' Khalil Al-, *Mabahits fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 379–381

Qurthubi, Al-, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1964, Juz 6, h. 46–47

Qurthubi, Al-, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 6, h. 42

Qutb, Sayyid, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Syurūq, 2003, Juz 2, h. 867–868

Rafī'i, M. "Model Tafsir Tematik dalam Konteks Sosial Budaya". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 12(2), 145–160. 2021.

Rahman, Fazlur. *"Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition"*. University of Chicago Press, 1982.

Rahman, Fazlur. *"Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition"*. Chicago: University of Chicago Press, 1982

Rahman, Miftahur. "Uli Al-Amr Dalam Alquran: Sebuah Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 18.2 (2017): 141-162.

- Rahmawati, Dewi, et al. "Peran Tradisi Baralek dalam Memperkuat Solidaritas Masyarakat Kota Padang." *Argopuro: Administration, Government, and Public Relation Journal* 1.2 (2024): h. 18-23
- Roels, Shirley J.. "The Gospel and Culture". Michigan: Calvin College Press, 1988
- Saeed, Abdullah. "Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach". London: Routledge, 2006
- Sakni, Ahmad Soleh. "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14.2 (2013): 61-75.
- Salih, Subhi al-, *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1983), h. 299
- Saputra, Teguh. "Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Mawdu'iy)." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19 (2022): 29-45.
- Setiawan, Nur Kholis. "Rekontekstualisasi Makna Al-Qur'an dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 17, no. 2, 2016, pp. 179–194. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Shadr, Muhammad Baqir Al-, *Al-Madrasat Al-Qur'aniyyah*, (Qum: Markazul Abhats wa Al-Dirasat Al-Takhashusiyyah, 2005), h. 39

Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999, hlm. 110.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2005), h. 435

Shihab, M. Quraish. "*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*". Bandung: Mizan, 2000

Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 3, h. 7

Situngkir, Hokky, and Yanu Endar Prasetyo. "On Social and Economic Spheres: An Observation of the Gantangan Indonesian Tradition." *arXiv preprint arXiv:1508.05352* (2015).

Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980, h. 33–35

Suarni, et al. "Islamic Solidarity and Ta'awun: A Case Study of Community Responses to Rohingya Refugees in Sabang, Aceh." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 21.2 (2024): 256-269.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.

- Syamsuddin, Sahiron. “Kontekstualisasi Tafsir Al-Qur’an dalam Masyarakat Multikultural.” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis*, vol. 15, no. 2, 2014, pp. 115–128
- Syarif, Rahmat. “Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Gotong Royong Masyarakat Nagari di Sumatera Barat.” *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 18 No. 2, 2021, h. 100–112
- Thabari, Ath-, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 2001, Juz 6, h. 108–109
- Tuwu, Darmin, “Praktik Tolong Menolong dalam Program Persaudaraan Madani di Kota Kendari: dari Karitas Menuju Pemberdayaan.” *Proceeding Penelitian Kualitatif* (2017): h. 501-521
- Ustman Dt. Majo Bosa, Niniak Mamak Jorong Sungai Data, Wawancara 17 Maret 2025.
- Wahidi, Al-, *Asbāb al-Nuzūl*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991, h. 150
- Yolleng, Asrum, Abdul Wahid Haddade, and Fatmawati Fatmawati. “The Implementation of Ta'awun Concept in Wahdah Inspirasi Zakat to Diminish the Poverty in Makassar City.” *International Journal of Islamic Studies* 3.2 (2023): 175-190.
- Yomi, Lasmi, Tokoh Masyarakat Jorong Sungai Data, Wawancara 17 Maret 2025.

Yunus, Badruzzaman M, Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman.

“Studi komparatif pemikiran al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah tentang tafsir maudhui.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1.3 (2021): 286-296.

Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008,

h. 3–7, Lihat juga: Mary W George. *The Elements of Library Research*. Princeton: Princeton University Press, 2008, h. 6–8

Zuhaili, Wahbah al-, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*,

Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1991, Juz 6, h. 173

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

- a. Wawancara dengan Informan Penelitian
 - 1) Nama Informan Penelitian?
 - 2) Bagaimana Sejarah Awal Mula Munculnya Tradisi Bagorak di Sungai Data?
 - 3) Siapa Tokoh atau Pihak yang Pertama Kali Memulai Tradisi Ini?
 - 4) Apa Dasar atau Landasan Tradisi Bagorak (Misalnya, Adat, Agama, atau Kebiasaan Turun-Temurun)?
 - 5) Mengapa Tradisi Ini Disebut Bagorak?
 - 6) Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi Bagorak dari Awal sampai Akhir?
 - 7) Apa Saja Nilai dan Manfaat yang Dirasakan Masyarakat dari Pelaksanaan Bagorak?
 - 8) Siapa Saja Pihak yang Terlibat dalam Bagorak?
 - 9) Kapan Tradisi Bagorak Biasanya Dilaksanakan?
 - 10) Dimana Saja Lokasi Pelaksanaan Bagorak (Apa Hanya di Rumah Tertentu atau Tempat Umum)?
- b. Wawancara dengan Peserta Tradisi Bagorak
 - 1) Nama Peserta?
 - 2) Bagaimana Awalnya Bapak/Ibu Bisa Ikut dalam Tradisi Bagorak?
 - 3) Apakah Setiap Kali Ada Bagorak Bapak/Ibu Selalu Ikut Serta?
 - 4) Apa Saja yang Bapak/Ibu Lakukan selama Bagorak Berlangsung?
 - 5) Apa Saja yang Bapak/Ibu Rasakan setelah Mengikuti Tradisi Bagorak?

2. Nama Peserta Wawancara

- a. Bapak Muhammad Nur Iqbal, Dt. Bagindo Rajo (Kepala Jorong di Sungai Data Sekaligus Koordinator Kegiatan Tradisi Bagorak)
- b. Bapak Ustman Dt. Majo Bosa (Tokoh Adat Sekaligus Niniak Mamak Pelaku Tradisi Bagorak)
- c. Bapak Lasmi Yomi (Tokoh Masyarakat dan Peserta Tradisi Bagorak)
- d. Bapak Efendi (Alim Ulama Sekaligus Pelaku Kegiatan Bagorak)
- e. Bapak Saifullah (Masyarakat Jorong Sungai Data sekaligus Pelaku Bagorak)
- f. Ibuk Rasminar (Pemilih Hajatan Sekaligus Tuan Rumah yang Menyelenggarakan Bagorak)

3. Dokumentasi Wawancara



Gambar 01: Wawancara Bersama Bapak M. Nur Iqbal, Dt. Bagindo Rajo, Bapak Ustman, Dt. Majo Bosa, Bapak Lasmi Yomi, Bapak Effendi, dan Bapak Saifullah. Kegiatan Wawancara ini Dilakukan Secara Bersamaan dengan Seluruh Tokoh yang Terlibat Dikarenakan Kesibukan Mereka yang Setiap Harinya Melakukan Kegiatan Bertani Gambir (Ngampo).

4. Biografi Penulis

Riwayat Hidup



Septian Arya Dwipratama Ridwan dilahirkan pada tanggal 7 September 2001 di Nagari Andaleh, sebagai putra dari Bapak Irwan Ridwan dan Ibu Risma Riyad. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Sebelum menyandang status mahasiswa di Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh, penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Jati Sari 1 Bekasi (2007–2013), kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 24 Bekasi (2013–2016), dan menyelesaikan pendidikan menengah di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Qur'an Ciangsana, Bogor (2016–2019). Setelah itu, penulis memperdalam pendidikan keagamaan di Pesantren Aulia Tegal Luhur, Sentul City, Bogor (2019–2021).

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh. Berkat anugerah Allah SWT, tekad yang kuat, doa dan dukungan orang tua, keluarga besar, serta motivasi dari rekan-rekan seperjuangan, penulis dapat menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi berjudul “**Kontekstualisasi Ayat Tolong-Menolong pada Tradisi *Bagorak* di Jorong Sungai Data**” di bawah bimbingan Bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I., M.A., dan Bapak Febri Wardani, S.Ud., M.Ag.

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah Allah SWT, penulis berhasil meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).